

**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS TEKNIK DISKUSI
DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN DASAR
KOMUNIKASI SISWA TUNARUNGU DI SLB B YAKUT
PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Guna menyusun Skripsi

Oleh :

NUR FADILAH FADIANI

NIM 1917101056

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Fadilah Fadiani

NIM : 1917101056

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS TEKNIK DISKUSI DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN DASAR KOMUNIKASI SISWA TUNARUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri bukan plagiasi karya orang lain. Adapun sumber-sumber karya tulis ilmiah yang terdapat di skripsi ini telah diberi sitasi serta tercantum dalam daftar Pustaka.

Purwokerto, 7 Januari 2025

Penulis,



Nur Fadilah Fadiani

NIM. 1917101056

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsatza.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS TEKNIK DISKUSI DALAM
MEMBANGUN KETERAMPILAN DASAR KOMUNIKASI SISWA
TUNARUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **NUR FADILAH FADIANI** NIM. 1917101056 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 13 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam (**Bimbingan dan Konseling**) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dedy Rivadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 19870525 201801 1 001

Penguji Utama

Dr. Muridan, M.Ag
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,
Purwokerto, 16 Januari 2025
Dekan Fakultas Dakwah,



NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinmazu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Nur Fadilah Fadiani

NIM : 1917101056

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 06 Januari 2025

Pembimbing

Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si

NIP. 196510061993032002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)



**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS TEKNIK DISKUSI
DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN DASAR
KOMUNIKASI SISWA TUNARUNGU DI SLB B YAKUT
PURWOKERTO**

Nur Fadilah Fadiani

NIM.1917101056

ABSTRAK

Komunikasi memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sosial setiap orang. Namun, kemampuan dalam komunikasi ini tidak bisa secara langsung dikuasai oleh setiap orang, salah satunya oleh siswa tunarungu. Dengan keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi, siswa tunarungu membutuhkan cara untuk membangun keterampilan dasar komunikasi. Keterampilan dasar komunikasi bagi siswa tunarungu bisa dibangun dengan berbagai cara, diantaranya melalui bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi. Bimbingan kelompok diharapkan mampu membantu siswa tunarungu dalam memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar serta meningkatkan interaksi sosial diantara mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang penerapan bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi dan memberikan gambaran keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Subjek penelitian ini ada enam orang yaitu kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan empat siswa tunarungu SLB B Yakut Purwokerto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi di SLB BYakut Purwokerto, terdiri dari empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan atau pelaksanaan, dan tahap diskusi telah dilaksanakan menggunakan diskusi informal, namun pada tahap diskusi belum berjalan maksimal dikarenakan hambatan dalam komunikasi siswa. Keterampilan dasar komunikasi dalam aspek saling memahami dan memberi dukungan sudah berjalan baik, namun dalam aspek keterbukaan serta penyelesaian konflik masih mengalami kesulitan.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, Keterampilan Dasar Komunikasi, Tunarungu

**GROUP GUIDANCE BASED ON DISCUSSION TECHNIQUES IN
DEVELOPING BASIC COMMUNICATION SKILLS OF DEAF
STUDENTS AT SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Nur Fadilah Fadiani

NIM.1917101056

ABSTRACT

Communication plays an important role in supporting everyone's social life. However, this communication ability cannot be directly mastered by everyone, one of which is by deaf students. With limitations in hearing and communication, deaf students need a way to build basic communication skills. Basic communication skills for deaf students can be built in various ways, including through group guidance based on discussion techniques. Group guidance is expected to be able to help deaf students understand themselves and their surroundings and improve social interaction between them.

The purpose of this study was to examine the implementation of group guidance based on discussion techniques and provide an overview of the basic communication skills of deaf students at the Special School (SLB) B Yakut Purwokerto. This study uses a descriptive qualitative research type and uses observation, interview, and documentation methods in data collection techniques. The subjects of this study were six people, namely the principal, guidance and counseling teacher, and four deaf students at SLB B Yakut Purwokerto.

The results of this study indicate that the group guidance activities of discussion techniques at SLB B Yakut Purwokerto, consisting of four stages, namely the formation stage, the transition stage, the activity or implementation stage, and the discussion informal stage have been implemented, but at the discussion stage it has not run optimally due to obstacles in student communication. Basic communication skills in the aspect of understanding each other and giving support have gone well, but in the aspect of openness and conflict resolution there are still difficulties.

Keywords: Group Guidance, Discussion Techniques, Basic Communication Skills, Deaf

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Tugiyono dan Ibu Siti Afifah yang selalu mendoakan, mengusahakan, membimbing dan selalu memberikan yang terbaik kepada penulis.
3. Saudara penulis, yaitu Umi Latifah Fadiana yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'allaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu pada program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto” tentu tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si. selaku dosen pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya terhadap penulis, serta terimakasih banyak atas bimbingan, motivasi, ilmu yang diberikan, kebaikan serta kesabaran dalam membimbing penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan dalam Rahmat-Nya dan membalas kebaikan ibu, aamiin.
5. Segenap tenaga pendidik dan kependidikan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staf Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Netti Lestari, S.Pd., Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto yang telah memberikan izin dan memudahkan terselesaikannya skripsi ini.
7. Triyan Alvan Fauzi, S.Sos., Guru Bimbingan Konseling SLB B Yakut Purwokerto yang telah bersedia menjadi subjek penelitian skripsi ini
8. Segenap dewan guru dan staf SLB B Yakut Purwokerto yang telah memberikan motivasi dan dukungannya agar skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar.
9. Kedua orang tua penulis, bapak Tugiyo dan ibu Siti Afifah yang selalu mengiringi segala langkah penulis dengan doa dan motivasi dan kasih sayang terbaiknya.
10. Kakak penulis, Umi Latifah Fadiana yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta menjadi teman terbaik penulis.
11. Teman-teman program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan dukungan kepada penulis hingga proses skripsi.
12. Semua pihak yang mendukung hingga proses skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tentu masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis berharap adanya kritik serta saran yang bersifat membangun sehingga nantinya skripsi mampu menjadi referensi dalam membuat skripsi yang lebih baik dan bermanfaat.

Purwokerto, 7 Januari 2025



Nur Fadilah Fadiani

NIM. 1917101056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika	
H. Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Kelompok	
1. Bimbingan.....	15
a. Pengertian Bimbingan.....	15
b. Fungsi Bimbingan	16
c. Tujuan Bimbingan.....	17
2. Kelompok.....	18
a. Pengertian Kelompok.....	18
b. Jenis Kelompok	19
3. Bimbingan Kelompok	
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	19
b. Tujuan Bimbingan Kelompok	21

c. Tahapan Bimbingan Kelompok	22
B. Teknik Diskusi	
1. Definisi Teknik Diskusi	23
C. Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi	
1. Pengertian Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi	24
2. Tujuan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi	26
D. Komunikasi	
1. Definisi Komunikasi	27
2. Komponen-Komponen Komunikasi	28
3. Jenis Komunikasi	30
4. Fungsi, Manfaat dan Tujuan Komunikasi	31
5. Keterampilan Dasar Komunikasi	33
E. Tunarungu	
1. Pengertian Tunarungu	34
2. Klasifikasi Tunarungu	35
3. Karakteristik Tunarungu	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto	54

C. Analisis Data Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto	67
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

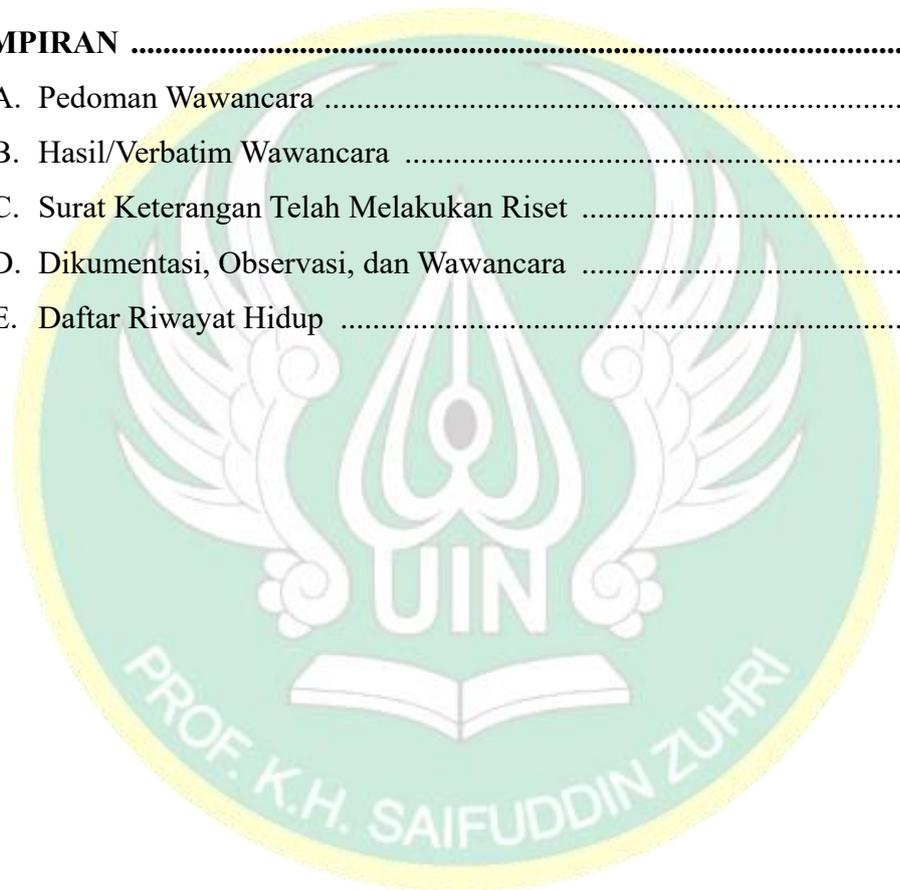
DAFTAR PUSTAKA

71

LAMPIRAN

76

A. Pedoman Wawancara	77
B. Hasil/Verbatim Wawancara	80
C. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset	101
D. Dikumentasi, Observasi, dan Wawancara	102
E. Daftar Riwayat Hidup	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan masyarakat menjadi faktor penentu dalam membentuk kepribadian serta perkembangan psikis manusia. Hal ini disebabkan manusia tidak bisa mengalami perkembangan dalam fisik maupun psikisnya jika menjauh dari kehidupan bermasyarakat. Komunikasi menjadi sebuah proses pertukaran informasi dalam berbagai bentuk seperti anggukan kepala, berbicara, isyarat hingga kode kedipan mata yang melibatkan antar individu ataupun kelompok. Hal ini membuktikan bahwasannya hampir seluruh kegiatan manusia ialah bentuk komunikasi.¹ Mereka harus mampu berkomunikasi secara efektif untuk membangun hubungan yang langgeng, ramah, dan bermanfaat dengan orang lain. Memiliki kemampuan komunikasi yang kuat dapat membantu menyelesaikan masalah komunikasi, meningkatkan pemahaman, serta menyediakan suasana yang mendukung untuk meraih tujuan bersama.² Namun, tidak semua individu mampu mengakses bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu.

Tunarungu adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada sistem pendengaran yang menyebabkan ketidakmampuan menggunakan indra pendengaran. Tunarungu dibedakan dalam dua jenis yakni *deaf* atau tuli dengan *hard of hearing* yang berarti kurang dengar. Kondisi ini menyebabkan seseorang dengan tunarungu mengalami gangguan dalam berkomunikasi disebabkan hambatannya dalam memproses informasi dari lingkungan sekitarnya.³ Untuk itu, penderita tunarungu membutuhkan pendidikan dengan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi

¹ Zaenul Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2020 : 10

² Ribert Susanto, Pentingnya Keterampilan Berkomunikasi Dalam Diplomasi dan Negosiasi, *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, Vo. 3, No. 1, 2024 : 22

³ Ataniyah Salsabila, "Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo)," *Jurnal Komunikasi serta media*, Vol. 1, No. 1, 2022 :13

hingga kehidupan sosial dan bermasyarakat mampu terjalin dengan baik. sebab itu, komunikasi menjadi kebutuhan dasar manusia sebagai proses saling bertukar informasi hingga dapat terjadinya pengertian serta pemahaman antarindividu. dibutuhkan cara berkomunikasi agar penyandang tunarungu dapat berinteraksi secara bebas serta mampu menyampaikan pendapat atau perasaanya serta mampu difahami secara tepat.

Allah SWT berfirman tentang pentingnya komunikasi secara tepat dan lemah lembut terhadap sesamanya. Tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah serta pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya serta dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”*.⁴

Seseorang dengan kondisi tunarungu membutuhkan komunikasi yang baik hingga mampu menunjang keterbukaan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan dan kebutuhannya. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, tunarungu akan mengalami kesulitan berinteraksi sosial dengan lingkungan. Selain itu, komunikasi juga dapat mendorong perkembangan anak tunarungu secara psikososial, kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Untuk itu, komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan memenuhi kebutuhan dasar anak tunarungu dalam hal interaksi, perkembangan sosial, emosional maupun akademiknya.⁵

⁴ Q.S An-Nahl : 125

⁵ Hesti Maharani dan Arum Sari, “Pentingnya Komunikasi bagi Anak Tunarungu” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 6 No 2, 2021

Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto ialah salah satu lembaga pendidikan khusus bagi para siswa dengan kondisi tunarungu. Sekolah ini menyadari keterbatasan komunikasi menjadi kendala utama yang dihadapi siswa tunarungu dalam proses pembelajaran dan sosialisasi. Karena itu, dibutuhkan upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Salah satu program yang diterapkan sekolah ialah memberi bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi kepada siswa. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengembangkan komunikasi siswa tunarungu.

Bimbingan adalah upaya untuk membantu individu dalam memahami diri sendiri serta lingkungan sekitarnya ataupun menjadi bentuk usaha seseorang dalam mewujudkan realisasi diri sendiri secara maksimal sesuai harapan.⁶ Bimbingan kelompok, disisi lain, ialah cara membantu orang (siswa) melalui kegiatan kelompok yang seharusnya dapat meningkatkan pertumbuhan optimal setiap siswa hingga dapat mendapat pengalaman dan keuntungan. Setiap anggota kelompok bebas untuk terlibat, menyuarakan pikiran mereka, dan bergaul dengan yang lain.⁷ Pemanfaatan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok mempertimbangkan tentang dinamika kelompok yang tidak lepas dengan interaksi anggota kelompok hingga membangun kerjasama dan keeratan hubungan siswa, melatih keterampilan dalam berkomunikasi serta meningkatkan kematangan cara berpikir.⁸ Untuk anak tunarungu bantuan dari adanya bimbingan kelompok ini dimaksudkan mampu memberi pelayanan bagi siswa dalam aspek akademi, sosial dan emosional. Mewujudkan kebutuhan sosial adalah tujuan mendasar dalam menempatkan orang-orang dalam kelompok guna meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup manusia.

Dari hasil survei pendahuluan peneliti dengan guru wali kelas 11 yakni Bapak Triyas Alvan Fauzi, ada beberapa informasi yang didapat, yakni SLB B

⁶ Rahmiwati Marsinun dan Fauzi Nur Ilahi, Buku Pengantar Bimbingan dan Konseling Sosial, (Surabaya : Pustaka Aksara, 2020), Hlm. 5-7

⁷ Daniel Purwoko. B.D, Dinamika Kelompok, (Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata, 2021), Hal. 8-9

⁸ Albertus Hengka Nive, Agus Basuki dan Sunaryo Akidha Sunaryo, "Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Membantu dalam perencanaan Karir Siswa", *Jurnal Konseling serta pendidikan* Vo. 9, No. 4, 2021 : 367

Yakut Purwokerto menyediakan layanan bimbingan kelompok bagi para siswanya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Bimbingan kelompok disisipkan saat pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat lebih termotivasi belajar bersama, lebih aktif bertanya serta diskusi tentang apa yang sedang dibahas dalam sesi bimbingan kelompok tersebut. Teknik diskusi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat menunjang semangat untuk berpartisipasi siswa melalui proses tanya jawab serta pertukaran gagasan secara aktif. Hal ini dipertimbangkan dengan keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa tunarungu. Sekolah Luar Biasa (SLB) memilih bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi sebagai metode utama untuk membangun keterampilan dasar siswa tunarungu karena pendekatan ini mendorong interaksi sosial yang aktif, memperkuat kemampuan komunikasi, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa tunarungu dapat berbagi pengalaman, bertukar ide, dan berlatih berkomunikasi dalam lingkungan yang mendukung. Pembahasan dalam bimbingan kelompok ini difokuskan tentang perilaku sehari-hari serta pandangan tentang lingkungan luas. Untuk itu, peneliti mengambil judul Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

B. Penegasan Istilah

Penulis harus menekankan definisi frasa berikut ini guna mencegah penafsiran yang tidak terduga atas rangkaian kata dalam proposal:

1. Bimbingan Kelompok

Kata “bimbingan” berakar dari kata *guidance* yakni *guide* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti mengarahkan (*to direct*), mengelola (*to manage*), memandu (*to pilot*), serta menyetir (*to steer*). Kata “bimbingan” sendiri memiliki arti sebagai proses bantuan terhadap individu maupun kelompok agar meraih tujuan perkembangan yang maksimal. Shertzer dan Stone mendefinisikan bimbingan sebagai proses membantu orang memahami siapa mereka serta dimana mereka berada di dunia. Tujuan dari proses bantuan yang berkelanjutan ini ialah memungkinkan orang berperilaku dengan cara

yang menurut lingkungan mereka.⁹ karena itu, bimbingan didefinisikan sebagai layanan yang membantu orang atau kelompok meraih potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan sosial, psikologis, dan intelektual.

Kelompok atau biasa disebut juga group secara sosiologis memiliki arti dua atau lebih sekumpulan orang-orang yang saling berhubungan dan berinteraksi, yang kemudian mempunyai rasa kebersamaan serta tujuan yang sama.¹⁰ Kelompok dapat membantu memahami kehidupan seseorang, dari teori perbandingan sosial (*social comparison*) dari Festinger, individu memiliki hasrat untuk pengetahuan dengan akurat tentang lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan realitas fisik dan sosial yang ada.¹¹

Suatu kelompok, menurut Johnson & Johnson, mencakup dua orang atau lebih yang berkomunikasi secara langsung, sadar orang lain ialah bagian dari kelompok yang sama, dan secara positif bergantung satu sama lain untuk meraih tujuan bersama.¹² Kelompok memiliki keterikatan saling mempengaruhi yang adalah hasil dari interaksi, saling mengenal serta berkomunikasi.

2. Teknik Diskusi

Hasibun & Moedjiono, teknik diskusi adalah cara yang digunakan dalam bimbingan dalam kelompok dengan seluruh anggota memiliki kesempatan dalam yang sama dalam berpendapat, menyimpulkan masalah serta menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Sedangkan , pendapat dari Hartinah, diskusi ialah cara yang digunakan pada bimbingan kelompok yang mendorong anggota kelompok agar saling terlibat secara langsung dalam pembicaraan.¹³ Layanan bimbingan kelompok mengadopsi

⁹ Agus irawan sesnsu, *Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Yrama Widya, 2020), Hal. 7-8

¹⁰ Candra Kirana, Urgensi Interaksi Edukatif serta definisi Kelompok Belajar dalam pendidikan, *Jurnal Studi-studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, 2022 : 29

¹¹ Daniel Purwoko Budi Susetyo, *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Universitas Katolik Soegijapranata, 2021), hal. 3,

¹² Ibid. Hal.9

¹³ Egi Destria Nis Safitri, dkk., "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Kelas XI pada masa Pndemi Covid-19". *Fokus*. Vol. 5, No. 1, 2022 : 11

berbagai teknik, salah satunya teknik diskusi. Teknik diskusi memiliki arti sebagai percakapan yang telah ditentukan dengan berfokus pada penyelesaian masalah.¹⁴

Dari definisi teknik diskusi dari para ahli, penulis menyimpulkan teknik diskusi adalah cara bertukar pikiran dalam bentuk obrolan dengan tema yang sudah ditentukan dan bertujuan dalam penyelesaian masalah.

3. Komunikasi

William J, Saller mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana simbol verbal maupun nonverbal dikirim, diterima serta memiliki arti. Untuk itu, berkomunikasi menjadi hal yang penting dalam hubungan sosial untuk memberi arti dari karakter pribadi seseorang. Komunikasi menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan atau menyampaikan apa yang ingin diungkapkan.¹⁵ Proses komunikasi dapat memanfaatkan berbagai cara seperti dengan lambang atau simbol yang bermakna bagi pelaku komunikasi hingga tujuan dari proses komunikasi ini bisa diterima dengan baik.¹⁶

Dari definisi komunikasi diatas komunikasi ialah proses saling bertukar informasi lewat simbol-simbol yang kemudian diterima serta diberi arti. Hasil dari komunikasi berupa pemahaman yang sama atas informasi yang didapat hingga tujuan komunikasi ini tercapai.

4. Tunarungu

Seorang anak dianggap tunarungu jika pendengarannya terganggu hingga tidak dapat memproses informasi melalui telinganya.¹⁷ Seseorang yang memiliki kesulitan atau keterbatasan dalam kemampuan mendengar sejak lahir atau akibat penyakit tertentu disebut tunarungu. Gangguan

¹⁴ Ayu Intan Delima dan Citra Ayu Kumala Sari, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja," *Jurnal Al-Taujih*. Vol. 7, No. 1, 2021 : 33

¹⁵ Eci Silpia dan Ramadhanita Mustika Sari, "Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu". JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), Vol. 6, No. 3, 2023

¹⁶ Ribert Susanto, "Pentingnya Keterampilan Berkomunikasi Dalam Diplomasi dan Negosiasi", *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, Vo. 3, No. 1, (2024) : 13

¹⁷ Purwowibowo, dkk, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019) Hal. 40

pendengaran ini berdampak pada pola perilaku serta proses belajar tunarungu karena mereka kurang mampu menangkap informasi melalui indera pendengaran.¹⁸ Dengan kondisi ini, tunarungu memerlukan cara khusus untuk membantu dalam aktivitas sosialnya ialah berkomunikasi seperti dengan membaca gerak bibir bahasa isyarat dan lainnya hingga tunarungu mampu menyampaikan pembicaraan dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah : Bagaimana Proses Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis ialah mendeskripsikan proses Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi berupa sumber pengetahuan mengenai Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto serta memperkaya khazanah keilmuannya dibidang akademik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa tunarungu, diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai bimbingan kelompok teknik diskusi dalam membangun keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

¹⁸ Aep Supena dan Rossi Iskandar, "Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tanarungu," Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 5, No. 1, 2021

- b. Bagi guru bimbingan konseling, dapat menambah informasi serta bahan serta masukan dalam bimbingan kelompok teknik diskusi dalam membangun keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.
- c. Bagi sekolah luar biasa, menambah cara, strategi ataupun masukan yang bisa dipertimbangkan dalam bimbingan kelompok teknik diskusi dalam membangun keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu.
- d. Bagi peneliti, pengalaman ini membuka peluang untuk mendapat pemahaman lebih dalam tentang topik penelitian serta mengakumulasi pengetahuan tambahan tentang bagaimana bimbingan kelompok teknik diskusi dalam membangun keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu. Kemudian, peneliti berharap mampu melengkapkan tugas akhir skripsi sebagai langkah menuju pemenuhan persyaratan meraih gelar sarjana sosial.
- e. Bagi universitas diharapkan mampu menjadi kontribusi baru dibidang keilmuan bimbingan konseling islam mengenai bimbingan kelompok teknik diskusi dalam membangun keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu.
- f. Bagi masyarakat diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberi kontribusi berupa referensi atau tambahan informasi yang berguna bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji isu yang serupa.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau literatur reiview ini memiliki tujuan utama untuk menghindari adanya plagiarisme serta pengulangan pada penelitian serta memahami kerangka serta latar belakang teori pada permasalahan yang dikaji. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengambil lima hasil penelitian terdahulu dan relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni, :

1. Dalam jurnal Erlin Fitria serta Dian Yudhawati dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi terhadap**

Peningkatan Komunikasi Reseptif Siswa Tunarungu” dari Jurnal Pendidikan Indonesia, tahun 2019. Dampak layanan konseling kelompok yang dikombinasikan dengan strategi permainan simulasi untuk meningkatkan komunikasi reseptif siswa tuna rungu dibahas dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bagaimana instruksi kelompok menggunakan teknik permainan simulasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Akibatnya, siswa lebih bersedia untuk mengajukan pertanyaan dan lebih mampu memahami peran serta peraturan yang terlibat dalam metodologi permainan simulasi ini. Pembagian peran peneliti mendorong kreativitas serta membantu siswa menjadi lebih mahir dengan kata-kata baru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasy exspermental dengan rancangan randomizes control group pretest-postest desain. Jenis penelitian ini bertujuan melihat hasil dari skor mean awal dan akhir penelitian yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi reseptif.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas bimbingan kelompok dalam membangun komunikasi siswa tunarungu. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah teknik secara khusus menggunakan teknik permainan simulasi dan jenis penelitian quasy exspermental sedangkan penelitian yang diteliti peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

2. Dalam skripsi Riska Mailana yang berjudul **“Teknik Penyuluhan Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Melukis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di SLB B-C Nurasih Jakarta Selatan”** dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas tingkat kepercayaan diri anak siswa tunarungu dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkannya melalui teknik bimbingan kelompok melalui kegiatan melukis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingat kepercayaan

¹⁹ Erlin Fitria serta dian Yudhawati, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi terhadap Peningkatan Komunikasi Reseptif Siswa Tunarungu.” Jurnal Pendidikan Indonesia, 5, no. 2, hal.63. 2019.

diri anak tunarungu di SLB B-C Nurasih yang rendah. Hal ini dipengaruhi hambatannya dalam pendengaran dan komunikasi, prestasi akademik yang cenderung lebih rendah dibandingkan anak normal, kesulitan berinteraksi secara sosial dan rendahnya dukungan dari lingkungan sekitar. Melalui bimbingan kelompok dengan kegiatan melukis yang diadakan pihak sekolah, siswa tunarungu dibagi menjadi beberapa kelompok kecil serta melukis secara bergilir. Kemudian melukis yang didampingi penyuluh serta memberi kesempatan meningkatkan kepercayaan diri dengan berekspresi melalui karyanya dan bersosialisasi dengan anggota kelompok.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas bimbingan kelompok yang diaplikasikan kepada siswa tunarungu serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yakni berfokus pada peningkatan kepercayaan diri siswa tunarungu.

3. Dalam jurnal yang ditulis Eci Silpia dan Ramadhanita Mustika Sari yang berjudul **“Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu”** dari jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan). Penelitian ini membahas pentingnya komunikasi bagi anak tunarungu dengan bahasa isyarat. Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Kota Pangkalpinang melakukan implementasi terkait komunikasi bagi anak tunarungu dengan tahapan pendekatan emosional dan fisik, mengajarkan kosakata sehari-hari, kemudian pengajaran terkait komunikasi oral atau membaca bibir dan isyarat, dan yang terakhir penerapan bahasa isyarat.²¹ Persamaan dengan penulis yakni sama-sama membahas komunikasi bagi anak tunarungu. Sedangkan perbedaannya ialah lokasi penelitiannya bertempat di YPAC (Yayasan Pendidikan Anak Cacat) yang berisikan anak-anak berkebutuhan khusus secara luas, tidak berfokus kepada anak tunarungu.

²⁰ Riska Mailani, “Teknik Penyuluhan Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Melukis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di SLB B-C Nurasih Jakarta Selatan” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal. 3-110.

²¹ Eci Silpia dan Ramadhanita Mustika Sari, “Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu” *Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 6, no. 1, (2023) : 529-534

4. Dalam Jurnal yang ditulis Jamilin Simbolon berjudul **“Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa”** penelitian ini membahas layanan bimbingan kelompok sebagai bentuk pengentasan masalah pada rendahnya disiplin belajar pada siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri Sidikalang. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan Kelompok (PTBK) dengan teknik problem solving, role playing, diskusi dan sosiodrama. menggunakan dua siklus, serta mengalami peningkatan pada disiplin siswa.²² Persamaan dengan penelitian ini ialah membahas layanan bimbingan kelompok pada siswa dengan teknik diskusi. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini membahas tingkat disiplin siswa di sekolah umum serta metode yang digunakan yakni PTBK.
5. Dalam jurnal yang disusun Ayu Intan Delima dan Citra Ayu Kumala Sari yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja”** Jurnal Al-Taujih, penelitian ini membahas pentingnya interaksi sosial bagi remaja yang ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Interaksi sosial menjadi hal penghubung individu dengan individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial ini dapat terwujud dengan berkontak langsung dengan pihak lain yang kemudian memunculkan komunikasi dalam bentuk percakapan, sikap dan lainnya.²³ Persamaan dengan penelitian ini ialah membahas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Sedangkan , perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian penulis ialah berfokus pada interaksi sosial pada remaja secara umum serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Berbeda dengan penulis yang berfokus pada keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu serta memanfaatkan jenis pendekatan kualitatif.
6. Dalam Shine: jurnal kimbingan dan konseling **Studi Literatur : Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Berbasis Teknologi Informasi dalam**

²² Jamilin Simbolon, “Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, (2020) : 77-88

²³ Ayu Intan Delima dan Citra A.K.S, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja”, *Jurnal Al-Taujih*, Vol. 7, No. 1, 2021

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang disusun Mahmuddah Dewi Edmawati, Dkk. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa saat terjadinya Covid-19 yang harus ditingkatkan. Usaha peningkatan ini memanfaatkan bimbingan kelompok teknik diskusi yang dianggap paling efektif.²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penulis ialah membahas peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, peneliti hanya memanfaatkan jenis penelitian studi literatur. Sedangkan persamaan dengan penulis ialah sama-sama membahas bimbingan kelompok teknik diskusi.

7. Dalam jurnal yang disusun RR. Ambar Purwanigtyas dengan judul **“Bimbingan Kelompok Meningkatkan Komunikasi Antar Siswa Tunagrahita dan Tunarungu dengan Pembuatan Drama Musikal di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan”** dari Jurnal Inovasi BK. Penelitian ini membahas pentingnya upaya peningkatan komunikasi siswa tunarungu dan tunagrahita untuk terciptanya keharmonisan. Hal ini dilatarbelakangi dengan kondisi siswa tunagrahita yang berketerbelakangan mental dan tunarungu memiliki fungsi pendengaran yang terbatas atau rusak. diperlukan bimbingan agar interaksi dan komunikasi diantara siswa tunarungu dan siswa tunagrahita dapat terbentuk.²⁵ Persamaan dengan penulis yakni sama-sama membahas bimbingan kelompok untuk menunjang komunikasi siswa. Sedangkan, perbedaannya ialah penulis hanya berfokus pada siswa tunarungu dengan memanfaatkan Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok. Akan tetapi, penelitian ini berfungsi pada tunarungu dan juga tunagrahita serta memanfaatkan proyek drama musikal.

²⁴ Mahmuddah Dewi Edmawati, Dkk. “Studi Literatur: Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” Jurnal Shine : Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 2, 2022

²⁵ RR. Ambar Purwanigtyas, “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Komunikasi Antar Siswa Tunagrahita dan Tunarungu dengan Pembuatan Drama Musikal di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan” Jurnal Inovasi Bk, Vol. 2, No. 1, 2020

G. Sistematika Penulis

Agar memiliki gambaran dan agar tersusun rapi dalam sistematis sesuai panduan kepenulisan ilmiah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam Bab II ini yang menguraikan secara umum teori-teori mengenai Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III ini membahas metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek , metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL SERTA PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjabarkan hasil penelitian serta pembahasan yang mencakup Gambaran Umum SLB B Yakut Purwokerto, Hasil Penelitian Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto dan Analisis Data Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini mencakup kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIMBINGAN KELOMPOK

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Kata “bimbingan” berakar dari kata *guidance* yakni *guide* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti mengarahkan (*to direct*), mengelola (*to manage*), memandu (*to pilot*), serta menyetir (*to steer*). Menurut Roger D. Nelson menjabarkan mengenai bimbingan sebagai upaya untuk membantu individu dalam memahami diri sendiri serta lingkungan sekitarnya ataupun menjadi bentuk usaha seseorang dalam mewujudkan realisasi diri sendiri secara maksimal sesuai harapan. Sedangkan menurut Suherman, makna dari bimbingan ialah serangkaian kegiatan dalam tujuan memberi bantuan kepada individu yang mana hal ini menjadi bagian dari program Pendidikan yang dilakukan para ahlinya hingga individu atau kelompok mampu memahami serta mengembangkan potensi yang dimiliki individu dengan maksimal sesuai tuntutan lingkungan.²⁶

Bimbingan menurut teori yang dikemukakan Shertzer & Stone ialah usaha memberi bantuan individu sebagai konstruksi pendidikan bimbingan yang mengacu pada bentuk pengalaman yang kemudian dapat membantu siswa dalam memahami dirinya secara pribadi serta program Pendidikan yang berpacuan pada aturan serta Langkah yang terstruktur hingga dapat tercapainya tujuan Pendidikan maupun tujuan pribadi.²⁷ Bimbingan menjadi alat bantu yang mampu memberi alternatif dalam pengentasan masalah bagi setiap individu dengan memberi panduan serta arahan dalam proses mewujudkan kondisi stabil serta maksimal hingga

²⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hlm. 2

²⁷ Aldjon Nixon Dapa serta Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sleman : CV Budi Utama, 2021), Hlm. 11

individu mampu menemukan potensi yang dimilikinya kemudian, individu mampu menentukan secara mandiri mengenai hal-hal yang ingin dilakukannya secara bijak.

b. Fungsi Bimbingan

Layanan bimbingan dalam lingkungan pendidikan memiliki fungsi yang penting untuk mengembangkan potensi-potensi individu secara maksimal hingga dapat terwujud dalam kepribadian yang memuaskan dalam pribadi maupun kehidupan sosialnya. Terdapat tiga fungsi pokok bimbingan yang dikemukakan Mortensen dan Schmuller, yakni : (1) pemahaman diri, (2) pencegahan serta pengembangan diri, dan (3) membantu individu menyempurnakan cara-cara penyesuaiannya.²⁸ Berikut penjelasan lebih lanjut tentang jenis-jenis fungsi bimbingan:

a) Fungsi Preventif

Bertujuan mencegah terjadinya masalah baru pada peserta didik. Misalnya memberi pengetahuan tentang bahaya narkoba untuk mencegah penyalahgunaannya.

b) Fungsi Kuratif

Bertujuan memperbaiki atau mengatasi masalah yang sedang dihadapi peserta didik. Misalnya membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar untuk meningkatkan prestasinya.

c) Fungsi Pemberdayaan Diri

Bertujuan membantu peserta didik mengenali potensi diri serta mengembangkannya secara mandiri. Misalnya membimbing siswa untuk menentukan minat dan bakatnya.

d) Fungsi Pengembangan Minat dan Bakat

Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang minat dan bakat tertentu. Misalnya membina bakat seni siswa dibidang musik, seni rupa, dan lain-lain.

²⁸ Ibid; Hal. 14

e) Fungsi Informasi

Bertujuan memberi bimbingan, pengarahan, serta penjelasan kepada peserta didik mengenai berbagai aspek. Misalnya tentang pilihan jurusan pendidikan lanjutan.

c. Tujuan Bimbingan

Tujuan pokok bimbingan ini dikemukakan Zeran dan Ricco dalam delapan bagian, yakni ²⁹ :

- a) Membantu individu mengklasifikasikan kemampuan, bakat, minat serta sikap-sikapnya.
- b) Membantu individu memahami, menerima, serta mengaplikasikan sifat-sifat yang dimiliki.
- c) Membantu individu untuk menyadari aspirasi-aspirasi menurut sifat-sifatnya.
- d) Menyediakan kesempatan mempelajari berbagai bidang pekerjaan dan usaha-usaha pendidikan.
- e) Membantu individu memaksimalkan kesadaran terhadap nilai-nilai.
- f) Memberi kesempatan individu untuk memiliki pengalaman yang bisa membantu dalam memutuskan pilihan secara bebas.
- g) Membantu individu mengembangkan potensi semaksimal mungkin untuk menjadi individu yang unggul.
- h) Membantu individu untuk menjadi mandiri.

Dari tujuan pokok bimbingan diatas, bimbingan memiliki peran sebagai alat bantuan dalam mengembangkan potensi secara maksimal untuk menciptakan individu unggul serta mandiri. Hal ini dimaksudkan individu secara optimal mampu mengandalkan diri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain.

²⁹ Agus Irawan Sensus, Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung : Yrama Widya, 2020), Hal. 16

2. KELOMPOK

a. Pengertian Kelompok

Menurut Josep S. Roucek dan Roland S. Warren, kelompok adalah unit sosial yang mencakup dua orang atau lebih yang berinteraksi secara sering, penuh semangat, serta memiliki makna yang bisa dipahami anggota atau orang lain. Kelompok sosial ini berfungsi sebagai wadah berkumpulnya serta menyatukan orang-orang dalam hidup bersama, yang secara timbal balik memengaruhi serta menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan dan bantuan satu sama lain. Sentimen serta pandangan yang sama tentang kebutuhan menjadi dasar terbentuknya kelompok ini, menumbuhkan keinginan terlibat satu sama lain dan rasa terpenuhinya keinginan bersama. Pengelompokan sosial menurut Abdul Syani diciptakan orang-orang yang ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi agar dapat hidup berdampingan dalam komunitas, membentuk hubungan, dan bertukar dampak psikologis.³⁰

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan kelompok ialah kesatuan sosial yang terbentuk dari kebutuhan manusia untuk hidup berkomunikasi, berinteraksi dan saling bekerjasama dalam pemenuhan kebutuhan. Kelompok terbentuk didasari pada persamaan perasaan, tujuan serta harapan yang hanya dapat terwujud ketika saling bekerjasama

b. Jenis Kelompok

Johnson & Johnson, kelompok terbagi dalam tujuh kategori yang dari beberapa hal,³¹ yakni :

- a. Tujuan (Goals), yakni kumpulan individu yang tergabung dalam kelompok dengan tujuan meraih sesuatu yang tidak bisa tercapai secara individu.
- b. Saling tergantung (Interdependence), yakni individu yang tergabung dengan tuujuan saling bergantung satu sama lain.

³⁰ Saidang dan Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Pelajar", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2019.

- c. Interaksi antarpribadi (Interpersonal Interaction), yaitu kelompok yang salingberinteraksi.
- d. Persepsi keanggotaan (Perfections of membership), yakni kelompok yang mengakui keanggotaannya sebagai kesatuan kelompok tersebut.
- e. Relasi yang terstruktur, yakni kelompok dengan interaksi yang telah diatur peran dan norma.
- f. Saling mempengaruhi, yakni sekelompok individu yang saling memberi pengaruh.
- g. Motivasi, yakni kumpulan individu yang berusaha memenuhi kebutuhan dengan kerjasama diri mereka.³²

3. BIMBINGAN KELOMPOK

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok ialah kegiatan kelompok yang difungsikan membantu pengembangan individu untuk memiliki kemampuan dalam berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi, yang mengarahkan perilaku dengan tujuan memecahkan masalah. Bimbingan kelompok, menurut Tohirin, adalah metode membantu individu (siswa) melalui kegiatan kelompok yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan optimal setiap siswa hingga dapat mendapat keuntungan serta pengalaman. Setiap anggota kelompok bebas terlibat, menyuarakan pikiran, dan bergaul dengan yang lain. Melalui bimbingan kelompok, beberapa individu dapat secara kolaboratif menerima berbagai sumber daya dari narasumber yang bisa diperhitungkan saat mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Bimbingan kelompok, menurut Prayitno, adalah layanan yang diberi dalam suasana kelompok. Menurut Gazda, yang mengutip Prayitno, bimbingan kelompok dilingkungan sekolah ialah proses berbagi pengetahuan dengan siswa dalam suasana kelompok untuk membantu

³² Daniel Purwoko. B.D, *Dinamika Kelompok*, (Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata, 2021)Hal. 8-9

³³ Ibid. 79

mereka membuat tujuan dan keputusan yang tepat.³⁴ Menurut Prayitno, tujuan konseling kelompok ialah menyebarkan pengetahuan pada tingkat personal, sosial, serta profesional. Prayitno juga berbagi pemikirannya tentang bagaimana konseling kelompok dapat meraih tujuan layanan dengan memenuhi kebutuhan unik setiap anggota melalui interaksi sosial yang intens serta dinamis.³⁵

Bimbingan kelompok, menurut Titiek Romlah, ialah proses dimana orang saling membantu dalam suasana kelompok untuk menghindari masalah yang dapat membatasi potensi seseorang. Bimbingan kelompok menggunakan dinamika kelompok sebagai panduan, yang dilaksanakan seorang fasilitator yang berusaha memaksimalkan kualitas yang dimiliki orang dalam hal sikap, kemampuan, dan keberanian yang secara langsung terkait dengan orang lain agar mereka mudah bergaul.³⁶

Setelah meninjau beberapa pengertian teori bimbingan kelompok dari para ahli, penulis akan memfokuskan pada salah satu teori yakni dari teori Tohirin yang bisa dipahami bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan fasilitator kepada kelompok dalam hal mengembangkan potensi yang ada dalam anggota kelompok baik dalam bentuk informasi, sikap, keterampilan serta pengambilan keputusan hingga bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Winkle dan Hastuti, tujuan utama layanan bimbingan kelompok ialah membantu perkembangan sosial serta pribadi setiap anggota kelompok. Lebih jauh, tujuan konseling kelompok ialah meningkatkan kolaborasi hingga para anggota dapat meraih berbagai tujuan yang bermanfaat. Winkle dan Hastuti melanjutkan dengan mengatakan

³⁴ Jamilin Simbolon, "Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2020

³⁵ Danang Apriadi, Dkk. "Peningkatan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Tahun Pelajaran 2020/2021". *Posiding Pendidikan Profesi Guru*. Hal. 319

³⁶ Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, 2019.

bimbingan kelompok dimaksudkan menangani serta mengakomodasi minat dan kebutuhan siswa. disisi lain, Prayitno mengklaim konseling kelompok dikenal untuk dua kategori bimbingan: tema tugas dan topik bebas. Topik tugas menunjukkan pemimpin kelompok akan menyampaikan pokok bahasan diskusi, dan setiap orang dalam kelompok akan membahasnya menurut pedoman. Item yang disampaikan secara bebas anggota kelompok serta dipilih untuk dibahas dikenal sebagai pokok bahasan bebas.³⁷

Prayitno mengatakan tujuan utama konseling kelompok ialah membantu mereka yang mengalami kesulitan dengan memfasilitasi interaksi kelompok. Selain itu, tujuan dari bimbingan ini ialah membantu anggota tumbuh sebagai individu dengan menyediakan situasi yang menyenangkan dan sulit. Bimbingan kelompok secara khusus berfokus pada pengajaran orang bagaimana menjadi lebih terbuka, lebih berempati, lebih mahir dalam keterampilan sosial, lebih nyaman menyuarakan pendapat mereka didepan umum, dan lebih mahir dalam mengidentifikasi serta memahami siapa mereka dalam hubungan dengan orang lain.³⁸

Dari uraian diatas, bisa disimpulkan tujuan dari bimbingan kelompok adalah program yang berperan penting dalam mendukung individu yang mengalami masalah melalui interaksi sosial. Selain memberi bantuan, bimbingan kelompok juga bertujuan mengembangkan kepribadian, keterampilan sosial, dan empati diantara anggota. Dengan melatih individu untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta menjalin hubungan yang dekat, bimbingan kelompok menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran diri serta pemahaman dalam konteks sosial.

³⁷ Jamilin Simbolon, "Penerapan Motode Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2020. Hal.80

³⁸ Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, 2019. Hal.170

c. Tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut prayitno, proses layanan bimbingan kelompok mencakup empat tahapan yang harus dilakukan secara runtut, terarah serta tepat sasaran. Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai: ³⁹

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah fase pengenalan dimana seorang individu memperkenalkan diri atau memasuki organisasi. Pada tahap ini, para peserta memberi pengenalan singkat tentang diri mereka serta menyatakan tujuan mereka. Pada tahap ini, konselor memberi gambaran umum tentang apa itu bimbingan kelompok serta pedoman yang diikuti.

2) Tahap Peralihan

Tahap yang berfungsi sebagai jembatan tahap pertama dan ketiga dikenal sebagai tahap transisi. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya, menilai kesiapan anggota, berbicara tentang lingkungan yang berkembang, mendorong keterlibatan anggota, dan, jika perlu, kembali ke tahap pertama, semuanya dilakukan pada tahap ini.

3) Tahap Kegiatan

Karena tahap ketiga adalah titik fokus kegiatan kelompok, pemimpin kelompok harus memperhatikan dengan saksama sejumlah elemen yang terkait dengan konten dan elemen tambahan. Pada tahap ini, tanggung jawab pemimpin meliputi memfasilitasi proses kegiatan dengan cara yang sabar dan transparan, terlibat tetapi tidak banyak bicara, menawarkan dukungan serta dorongan, serta menunjukkan empati. Setiap anggota diperbolehkan menyuarakan keprihatinan serta pokok bahasan diskusi selama tahap ini, yang mengidentifikasi pokok bahasan yang harus dibahas terlebih dahulu. Setelah itu, para

³⁹ Jahju Hartanti, Bimbingan Kelompok, (Tulungagung : UD Duta Sablon, 2022), Hal. 15-18

anggota terlibat dalam perdebatan yang komprehensif serta mendalam tentang pokok bahasan tersebut.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap terakhir dari bimbingan kelompok berpusat pada hasil yang dicapai kelompok, yang seharusnya dapat meraih tujuan. Hal ini juga bisa dipusatkan pada percakapan serta penyelidikan tentang kapasitas anggota kelompok untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pada titik ini, pemimpin kelompok mengumumkan kegiatan akan segera berakhir, berbicara tentang kegiatan yang akan datang, dan kemudian para anggota serta pemimpin kelompok berbagi pemikiran mereka dan hasil dari bimbingan kelompok.

B. TEKNIK DISKUSI

1. Definisi Teknik Diskusi

Kegiatan dialog terencana yang melibatkan dua orang atau lebih yang saling bertukar ide atau pandangan secara lisan dengan tujuan meraih konsensus dalam upaya memecahkan masalah disebut teknik diskusi. Setiap orang mendapat kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka selama percakapan, yang akan tercapai dalam lingkungan yang mendorong pertukaran ide yang terfokus dan bermanfaat. Jeremy Harmer mendefinisikan percakapan sebagai kegiatan dimana siswa berpartisipasi dengan menyampaikan pikiran atau pendapat untuk memecahkan kesulitan.⁴⁰

Pendekatan diskusi kelompok dianggap lebih unggul daripada teknik ceramah, menurut Handayani, Emilia, dan Wahyuni. Hal ini dibuktikan dengan fakta pendekatan diskusi berfungsi sebagai platform komunikasi dua

⁴⁰ Irma Andriani, Dian Nugraha dan Ernawati, 'Pengaruh Teknik Diskusi Sarasehan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Unggulan Maros Kabupaten Maros' *Jurnal Literasi*, Vol. 2. No. 1, 2020

orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama, yakni untuk memecahkan masalah.⁴¹

Dari beberapa penjelasan para ahli terkait teknis diskusi, penulis menyimpulkan teknis diskusi adalah salah satu cara dalam memecahkan masalah, dimana para anggota kelompok yang mencakup dua atau lebih saling bebas mengutarakan pendapatnya.

2. Jenis Diskusi

Teknik diskusi dibedakan dari bentuknya terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut :

a. Diskusi Informal

Diskusi informal berisikan satu diskusi yang beranggotakan murid-murid yang berjumlah sedikit dengan peraturan yang fleksibel. Dalam diskusi informal hanya terdiri dari satu pemimpin, dan peserta lainnya hanya anggota diskusi.

b. Diskusi Formal

Diskusi formal merupakan diskusi yang telah diatur sedemikian rupa dari pemimpin sampai dengan anggota kelompoknya. Diskusi dipimpin oleh guru atau murid yang di nilai mampu. Dengan peraturan yang telah ditetapkan, diskusi ini menyebabkan anggota tidak dapat berbicara secara spontan. Dengan peraturan ini, diskusi formal memiliki kelebihan yaitu menjadikan anggota diskusi memiliki antisipasi yang terarah pada pelajaran dan membuat murid mampu berfikir kritis. Sedangkan kelemahan dari diskusi formal yaitu membutuhkan banyak waktu dan diskusi hanya melibatkan murid yang pandai.

c. Diskusi Panel

Diskusi panel dapat di ikuti oleh banyak siswa sebagai anggota diskusi. Siswa ini terbagi menjadi peserta yang aktif dalam diskusi maupun yang tidak aktif, hanya sebagai pendengar.

⁴¹ Albertus Hengka Nove, Agus Basuki dan Sunaryo Alidha Sunaryo, "Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok Untuk Membantu dalam perencanaan Karir Siswa", *Jurnal Konseling serta pendidikan*, Vol. 9, No. 4, 2021

d. Diskusi Simposium

Dalam diskusi simposium, materi yang didiskusikan oleh satu atau lebih pembicara disebut pemrasaran. Pemrasaran boleh terdiri dari berbagai pendapat yang berbeda pada suatu permasalahan., dan peserta diskusi boleh menyampaikan pendapat untuk menanggapi pernyataan dari pemrasaran.⁴²

C. BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS TEKNIK DISKUSI

1. Pengertian Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi

Bimbingan kelompok ialah suatu kegiatan dimana seorang pembimbing memberi arahan kepada sekelompok orang secara bersamaan. Kegiatan ini memanfaatkan dinamika dalam kelompok untuk mengembangkan berbagai aspek individu, termasuk sikap, keterampilan, keberanian, dan kemampuan sosial. Tujuan layanan bimbingan kelompok, menurut Sukardi, ialah agar anggota kelompok dapat mengakses sumber daya (seperti instruktur BK atau konselor) yang dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah sosial, akademik, profesional, serta pribadi. Bimbingan kelompok menurut Suranata, adalah salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang berupaya mendukung pertumbuhan setiap siswa menurut potensi, bidang kompetensi, minat, kemampuan, dan norma sosialnya. dibawah arahan konselor, peserta kelompok terlibat dalam percakapan dan interaksi untuk menjalankan layanan bimbingan kelompok. Konseling kelompok memiliki tujuan preventif dengan cara memupuk keakraban, memupuk potensi siswa, serta menghindari masalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan kooperatif.⁴³

Bimbingan kelompok dengan teknis diskusi adalah teknik yang bisa digunakan secara berkelompok sebagai peserta didik mampu berbagi pengalaman serta menemukan solusi secara bersama-sama. Diskusi bisa dilihat

⁴² Taufiq Ziaul Haq, "Metode Diskusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No, 2, 2019.

⁴³ Mahmuddah Dewi Edmawati, dkk. "Studi Literatur : Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, 2022 : 100-101

sebagai salah satu bentuk komunikasi ilmiah yang dilakukan beberapa orang yang bekerja bersama dalam satu kelompok, yang mana setiap anggota kelompok berinteraksi dengan yang lain untuk berbagi pemikiran tentang suatu isu atau topik tertentu dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Proses diskusi melibatkan pertukaran gagasan, argumen, serta pendapat terkait isu yang dibahas secara terbuka antar peserta didik guna meraih pemahaman yang lebih mendalam. Sebelum mengajarkan teknik diskusi, konselor perlu merencanakan tahapan-tahapan diskusi terlebih dahulu. Pertama, konselor memberi informasi mengenai topik atau materi yang akan didiskusikan. Kedua, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Ketiga, siswa diminta untuk saling bertukar pendapat seputar materi yang telah disampaikan secara terencana. Terakhir, konselor dapat mengevaluasi hasil diskusi setiap kelompok untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Berikut tahapan bimbingan kelompok dengan berbasis teknik diskusi :⁴⁴

a. Tahap Pembentukan

Konselor menjelaskan tujuan diselenggarakannya kegiatan bimbingan kelompok kepada siswa. Tujuan tersebut diantaranya ialah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama antar anggota kelompok.

a. Tahap Peralihan

Konselor melakukan pendahuluan dengan anggota kelompok dengan cara mempersiapkan diri serta memahami prosedur selanjutnya. Konselor juga mengevaluasi tingkat kesiapan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, konselor memberi penjelasan dan contoh-contoh terkait materi diskusi. Siswa diberi kesempatan bertanya jika belum paham.

⁴⁴ Ibid Hal.103

Selanjutnya, diskusi dimulai dengan petunjuk untuk bertukar pikiran terkait materi diantara anggota kelompok.

c. Tahap Diskusi

Setelah mendapat pembelajaran materi, konselor memberi waktu kepada anggota kelompok untuk berinteraksi dan berdiskusi sambil saling berbagi pengalaman terkait topik yang dibahas. Konselor memantau serta memfasilitasi proses diskusi tersebut.

1. Tujuan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi

Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok menjabarkan tentang pengembangan keterampilan seseorang dalam bersosialisasi, khususnya dalam komunikasi, mengespresikan pendapat, perasaan, pengetahuan. Sedangkan tujuan teknik diskusi menurut Abimanyu, dkk ialah :⁴⁵

- a. Menyelesaikan masalah pembelajaran yang sulit diatas siswa secara individu
- b. Mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat
- c. Menumbuhkan sikap toleransi pada perbedaan pendapat
- d. Melatih siswa dalam bersikap demokratis, berkomunikasi, berpendapat serta menafsirkan kesimpulan
- e. Melatih serta membentuk kestabilan sosial-emosional siswa.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan tujuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yakni untuk membahas berbagai topik yang harus diselesaikan secara bersama-sama dengan tujuan melatih siswa dalam memberanikan diri untuk berpendapat, mengembangkan sikap demokratis, terbuka dengan perbedaan pendapat, mampu mengontrol emosi serta membangun kekeluargaan.

⁴⁵ Nila Istatik Amalia, Arri Handayani dan Tri Hartini, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Karir Siswa", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, 2020.

D. KOMUNIKASI

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Latin “*communication*” dan berasal dari bahasa Latin “*communicare*” memiliki tiga arti yakni “*to make common*” atau membuat sesuatu umum atau membentuk kesamaan. Sedangkan secara paradigmatis, komunikasi diartikan sebagai proses rangkaian pengiriman pesan seseorang dengan orang lain yang bertujuan menginformasikan berupa tindakan, gagasan maupun tingkah laku dengan cara langsung maupun memanfaatkan media tidak langsung. Menurut Everest M. Roger, komunikasi adalah tahapan perubahan gagasan maupun informasi disalurkan ke dalam dari pemberi gagasan kepada penerima dengan maksud untuk memperbaiki tingkah laku.⁴⁶ Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata namun juga bisa bertentuk dari interaksi seperti senyuman, anggukan kepala, sikap, yang bisa diartikan. Sedangkan menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah proses dimana seseorang sebagai komunikator menyampaikan kata-kata (stimulus) dengan maksud agar membentuk perilaku orang lain. Komunikasi menjadi bentuk penyampaian informasi dalam bentuk gagasan, informasi, emosi dan keahlian lainnya. Bentuk informasi ini bisa berupa gambar, angka, kata-kata dan lain-lain.⁴⁷

Teori interaksi simbolik yang diungkapkan George Herbert Mead menjelaskan manusia sebagai produk sosial yang membahas hubungan manusia dengan lingkungan. Teori ini memiliki dasar tindakan manusia hanya dipahami melalui simbol atau komunikasi yang telah dimaknakan. Pemaknaan komunikasi ini diciptakan melalui Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam konteks komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal atau self-talk dalam ranah pemikiran pribadi mereka.⁴⁸

⁴⁶ Herlina dkk., Pengantar Ilmu Komunikasi. (Pasuruan : CV Basya Media Utama, 2023). Hal. 1-2

⁴⁷ Desi Damayani Pohan dan Ulfi Sayyidatul Fitria, “*Jenis-jenis Komunikasi*”, *Cybernetics : Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 3, 2021.

⁴⁸ Harits Asmi Zanki, “Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)”, *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 2, 2020

Dari pernyataan mengenai komunikasi diatas, komunikasi ialah bentuk penyampaian informasi dari komunikator serta disampaikan kepada penerima informasi yang kemudian bertujuan membentuk pemahaman yang sama.

2. Komponen-Komponen Komunikasi

Komunikasi ialah rangkaian pemberian pesan atau gagasan seseorang dengan yang lain serta memanfaatkan simbol-simbol yang memiliki makna hingga pesan dari proses ini bisa diterima dengan persepsi yang sama.⁴⁹ Dalam komunikasi, dibutuhkan komponen-komponen untuk memastikan pesan yang disampaikan dalam komunikasi bisa diterima serta dipahami dengan tepat penerima pesan. Beberapa komponen yang terdapat dalam komunikasi, diantaranya :

a. *Source* (Sumber)

Sumber adalah asal mula dari terjadinya komunikasi. Biasanya dimulai dengan adanya seseorang yang memulai pembahasan, maupun sumber dari data ataupun gagasan acak.

b. *Communicator* (Pengirim pesan)

Istilah komunikator merujuk pada seseorang yang sedang berbicara ataupun menulis, sekelompok orang, ataupun media komunikasi tertulis seperti surat kabar maupun melalui radio dan televisi.

c. *Message* (Pesan)

Pesan ialah isi dari pembahasan yang diutarakan sumber kepada penerima pesan dalam komunikasi. Pesan berupa teks, suara, ataupun kombinasi yang mengandung informasi atau gagasan dalam simbol yang berbentuk verbal dan nonverbal. Dalam pesan terdapat tiga aspek utama, diantaranya (1) Makna, yang memiliki tujuan dari informasi yang disampaikan, (2)

⁴⁹ Ataniyah Salsabila, "Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo)", *Jurnal Komunikasi serta media*, Vol. 01, No. 01, 2022 : 13

simbol yang dimanfaatkan menghantarkan arti, dan (3) bentuk struktur pesan.

d. *Channel* (Saluran atau Media)

Media atau saluran komunikasi yakni alat yang dimanfaatkan dalam proses penyampaian informasi dalam komunikasi. Media ini dapat berupa media elektronik, media sosial maupun media cetak.

e. *Communicant/komunikan* (Penerima Pesan)

Komunikan adalah seseorang yang bertugas menjadi penerima pesan dari pengirim pesan dalam bentuk komunikasi langsung maupun tidak langsung.

f. *Effect* (Hasil)

Hasil ialah bentuk sikap atau tingkah laku yang muncul setelah proses komunikasi pemberi pesan dengan penerima pesan. Jika dalam proses komunikasi ini berjalan dengan baik akan ada perubahan sikap dan tingkah laku seseorang kedalam kesesuaian yang disepakati bersama. Hasil dari komunikasi ini tidak hanya berbentuk dalam perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, namun terdapat juga dari perkembangan pengetahuan.

g. *Feedback* (Umpan balik)

Umpan balik adalah bentuk jawaban berupa tanggapan atau respon yang ditunjukkan penerima pesan kepada pemberi pesan setelah mendapat informasi melalui komunikasi. Umpan balik ini dapat berbentuk pemahaman, pertanyaan, pernyataan setuju maupun penolakan.

h. *Noise* (Gangguan)

Gangguan ialah segala sesuatu yang dapat menghambat proses komunikasi yang menyebabkan kesalahan dalam pemahaman informasi penerima pesan dengan pesan yang diberi pemberi pesan.

i. Proses Komunikasi

Komunikasi ialah bentuk perputaran dalam proses komunikasi dengan melibatkan seluruh komponen-komponen komunikasi.⁵⁰

3. Jenis Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk itu, dibutuhkan keterampilan dalam menyampaikan informasi. Berikut jenis komunikasi dari cara penyampaian serta perilaku, yakni :⁵¹

a. Komunikasi dari penyampaian

- 1) Komunikasi verbal (lisan), yakni tatap muka dan jarak bukanlah hambatan komunikasi langsung. Ambil contoh percakapan dua orang. Sementara itu, kontak bersifat tidak langsung karena jarak. Sebagai contoh, komunikasi lisan dan telepon.
- 2) Komunikasi nonverbal (tertulis), yakni informasi berupa naskah karena bersifat kompleks dan gambar ataupun foto,

b. Komunikasi dari perilaku

- 1) Komunikasi formal, yakni komunikasi yang terjadi pada instansi Perusahaan ataupun lembaga formal lainnya dan telah ditentukan struktur organisasinya.
- 2) komunikasi informal, yakni komunikasi dalam perusahaan yang tidak terstruktur dan kesaksiannya tidak resmi.
- 3) komunikasi nonformal, yakni komunikasi pelaksanaan yang bersifat formak dan informal.

Dari beberapa poin diatas, jenis bisa disimpulkan komunikasi menjadi salah satu keterampilan yang bisa digunakan dalam menyampaikan

⁵⁰ Herlina dkk., Pengantar Ilmu Komunikasi. (Pasuruan : CV Basya Media Utama, 2023). Hal. 7-9

⁵¹ Harits Asmi Zanki, "Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)", *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 2, 2020 : 33-37

informasi. Komunikasi dibedakan menjadi dua yang dari cara penyampaiannya serta perilakunya.

5. Fungsi, Manfaat dan Tujuan Komunikasi

Komunikasi memiliki berbagai fungsi bagi manusia dalam menunjang kehidupan sosialnya. Menurut Rudolf Venderber, komunikasi memiliki dua tujuan: sosial serta pengambilan keputusan. Rasa puas, hubungan dengan orang lain, serta pemeliharaan hubungan semuanya dibantu fungsi sosial. Namun, fungsi pengambilan keputusan membantu dalam menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang bisa ditunda. disisi lain, William I. Gordon menegaskan komunikasi memiliki empat tujuan, termasuk.⁵²

- 1) Komunikasi Sosial, berfungsi dalam membangun konsep diri, menjaga kelangsungan hidup, serta menjaga diri agar terhindar dari tekanan dan ketegangan
- 2) Komunikasi ekspresif, memiliki fungsi sebagai pemengaruh lingkungan sekitar dengan rasa emosional seseorang.
- 3) Komunikasi ritual, komunikasi ini berfungsi sebagai tradisi tersendiri dalam suatu lingkungan. pemahaman akan komunikasi ini hanya terbatas dalam lingkungan yang sempit. Contoh: tradisi jawa sungkeman, lempar bunga, menginjak telur dan lain sebagainya.
- 4) Komunikasi instrumental, fungsi komunikasi ini terdiri atas memberi informasi, pengajaran, mempengaruhi serta mengubah perilaku, serta menghibur.

Komunikasi secara teoritis memiliki manfaat yang bisa disalurkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain bermanfaat dalam berhubungan komunikasi individu, komunikasi juga jembatan sebagai cara

⁵² Teddt Dyatmika, Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta : Zahir Publishing, 2020). Hal. 18-25

untuk mengatur komunikasi yang negatif. Manfaat komunikasi secara lengkapnya :⁵³

1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Dalam komunikasi, untuk memperlancar prosesnya dibutuhkan pengenalan, baik mengenai diri sendiri maupun lawan bicara. Dengan mengetahui ini, individu mampu memposisikan diri dengan menyesuaikan cara yang tepat dalam berkomunikasi,

2) Menciptakan serta memelihara hubungan menjadi bermakna

Hasil dari berkomunikasi dengan orang lain ialah individu akan saling mengetahui masing-masing kepribadian. Untuk itu, hubungan individu yang terbentuk akan lebih sehat dan baik sebab telah mengetahui bagaimana kelebihan serta kekurangan orang lain.

3) Dapat mengemukakan kebutuhan dan kepentingan

Dengan saling memahami kedua belah pihak, masing-masing individu akan bebas dalam mengungkapkan tentang apa yang dikehendaki dan respon yang menurut kebutuhan rekan saat berkomunikasi.

4) Mengubah sikap serta perilaku

Dengan mengetahui diri sendiri serta mengenai orang lain maupun orang-orang di sekitar akan memunculkan adaptasi yang menyesuaikan perubahan tingkah laku dengan kehidupan sosial yang dianggap tidak melanggar serta diterima berbagai pihak.

5) Memberi informasi

Dengan komunikasi, masing-masing individu dapat saling memberi informasi. Individu yang menarik diri dan enggan berkomunikasi dalam bentuk verbal maupun non-verbal tidak akan mendapat informasi apapun orang lain.

⁵³ Suci R. Mar'ah Koesmowidjojo, Dasar-dasar Komunikasi (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2021), Hal. 5-6

6) Memberi hiburan

Informasi dalam berbagai bentuk seperti gambar, suara, warna, tulisan baik secara langsung seperti tarian atau pidato dan tidak langsung seperti tayangan di televisi radio maupun informasi kan memberi hiburan bagi para pelaku komunikasi,

7) Memberi pengaruh orang lain

Komunikasi sebagai proses komunikasi akan memberi pandangan baru bagi seseorang hingga akan memberi pengaruh dari informasi yang diterima.

4. Keterampilan Dasar Komunikasi

Komunikasi dapat terbangun dengan mengandalkan kemampuan dalam keterampilan dasar berkomunikasi demi membentuk lingkungan yang nyaman, terbuka serta produktif dengan orang lain. Johnson menyebutkan beberapa keterampilan dasar berkomunikasi yang harus dikuasai seseorang :⁵⁴

1) Saling memahami

Untuk dapat saling memahami dalam komunikasi, ada beberapa kemampuan dasar yang perlu dikuasai. Pertama, harus dibangun sikap saling percaya sebagai pondasi awal. Setelah itu, kemampuan saling membuka diri, mengungkapkan tanggapan, perasaan, serta pemikiran terkait situasi yang dihadapi. Hal ini didukung kemampuan mengenali serta memahami perasaan serta tanggapan batin diri sendiri. Selain itu, juga penting untuk memiliki kemampuan menerima serta mengakui perasaan-perasaan diri sendiri, bukan menyangkal atau menyembunyikannya. Terakhir, kemampuan mendengarkan dengan saksama ketika lawan bicara sedang membuka diri juga diperlukan. Dengan menguasai sub-kemampuan ini, komunikasi interpersonal yang saling memahami dapat terjalin dengan baik.

⁵⁴ Zaenal Mukarom, Teori-teori Komunikasi, (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2020) Hal. 77-78

2) Keterbukaan

Untuk mewujudkan saling pemahaman dalam komunikasi, juga diperlukan kemampuan menunjukkan sikap yang hangat dan rasa senang. Hal ini akan membuat lawan komunikasi merasa nyaman dan terbuka untuk saling berbagi. Kemampuan mendengarkan dengan saksama serta penuh pemahaman juga sangat penting, agar lawan bicara merasa benar-benar dipahami. Dengan saling mengungkapkan pikiran serta perasaan secara terbuka, serta saling mendengarkan dengan baik, proses memulai, mengembangkan, serta memelihara komunikasi yang saling memahami dapat terwujud dengan efektif.

3) Saling menerima serta memberi dukungan

Keterampilan ini bersifat menolong serta memberi dukungan dengan berbagai cara yang positif agar terdapat pemecahan masalah. menanggapi keluhan dengan baik yang bertujuan dalam menolong.

4) Pemecahan konflik

Untuk membentuk komunikasi yang baik, kita harus memecahkan masalah dan berbagai masalah antarpribadi. Pemecahan masalah ini harus dengan cara yang konstruktif yang mampu mendekatkan kita dengan lawan komunikasi serta menjadikan komunikasi berkembang.

E. TUNARUNGU

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi seseorang dengan gangguan dalam indera pendengaran yang dikelompokkan dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tunarungu juga dikenal sebagai individu dengan kondisi pendengaran yang tidak berfungsi sebagai mana orang pada umumnya yang menyebabkan tingkah laku, masalah proses belajar serta membutuhkan pendidikan yang khusus untuk membantu menemukan potensi lain serta

memaksimalkannya.⁵⁵ Menurut David Smith, Tunarungu adalah gangguan pada pendengaran (hearing impairment) bersifat sangat berat, hingga anak dengan kondisi tunarungu tidak mampu memproses informasi melalui Indera pendengaran, dengan ataupun tanpa alat yang bisa mengganggu proses pendidikan akademik anak.⁵⁶ Tunarungu juga bisa diartikan sebagai suatu kondisi kehilangan pendengaran yang menyebabkan penyandang tunarungu ini tidak mampu menerima rangsangan, terkhusus dari indera pendengaran. Pemaknaan atas tunarungu telah banyak disebutkan para ahli, namun tetap mengandung makna yang sama.⁵⁷

Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan atau keterbatasan fungsi pendengaran sejak lahir atau akibat penyakit tertentu. Gangguan pendengaran ini berdampak pada pola perilaku serta proses belajar tunarungu karena mereka kurang mampu menangkap informasi melalui indera pendengaran. Meskipun demikian, tunarungu memiliki potensi dan keistimewaan tersendiri yang perlu dikembangkan. karena itu, diperlukan pendidikan khusus untuk tunarungu agar mereka dapat mengoptimalkan serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Tujuannya ialah membantu tunarungu dalam berintegrai dan beraktivitas secara optimal dilingkungan sosial mereka.⁵⁸

2. Klasifikasi Tunarungu

Tunarungu secara umum terbagi dalam dua klasifikasi, yakni orang tuli dan kurang dengar. Tuli adalah kehilangan kemampuan pendengaran baik menggunakan alat dengar maupun tidak menggunakannya. Sedangkan, kurang dengar yakni orang dengan kemampuan mendengar dengan

⁵⁵ Asep Supena dan Rossi Iskandar, "Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tanarungu," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2021:125

⁵⁶ Arnida Dkk., "Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belahar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) diSekolah SLB-B YPAC BANDA ACEH, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8, No. 1, 2024 : 2

⁵⁷ Erna Juherna DKK. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu" *Jurnal Golden Age*, Vol. 04, No. 1, 2020 : 12

⁵⁸ Asep Supena dan Rossi Iskandar, "Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tanarungu," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2021

mengenakan alat bantu pendengaran sehingga mampu menerima informasi melalui pendengarannya.⁵⁹

Secara medis serta pedagogis, penyebab tunarungu bisa dikategorikan⁶⁰ :

- a. Secara etiologis, yakni tunarungu yang disebabkan gejala penyakit. Pembagian sebab-sebab lain (1) sebab-sebab endogin, dan (2) sebab-sebab eksogin.
- b. Klasifikasi anatomi-fisiologis, yakni disebabkan ketidakberfungsian alat pendengaran.
- c. Klasifikasi menurut nada yang tidak bisa didengar, yakni terdiri atas tunarungu yang hanya bisa mendengar suara nada rendah atau hanya mampu mendengar nada tinggi.
- d. Klasifikasi menurut saat terjadinya tunarungu, yakni terjadi saat masih dalam kandungan atau setelah kelahiran akibat kurang oxygen, premature atau kesalahan saat penggunaan alat bantu melahirkan.
- e. Klasifikasi menurut tarafnya, yakni tunarungu yang dari atas tes audiometris.

Jadi, Tunarungu adalah kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan pada kemampuan mendengar disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang disebabkan beberapa hal baik saat masih dalam kandungan maupun setelah dilahirkan hingga terjadi hambatan dalam perkembangan bahasa. Maka, tunarungu memerlukan bimbingan serta pendidikan khusus.

3. Karakteristik Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi ketidakberfungsian Indera pendengaran atau telinga seseorang. Akibat kondisi ini, penyandang tunarungu memperlihatkan ciri-ciri yang berbeda dari masyarakat umum. Anak-anak muda yang tunarungu memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengan anak-

⁵⁹ Riza Mahdelana, Sujarwanto, dan I Ketut Budayasa, "Pengembangan Media Permainan Edukatif Tebak Gambar Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunarungu," *Grab Kids : Journal of Special Education Need*, Vol. 2, No. 2, 2022 : 77

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Anak Tunarungu.

anak muda lainnya. Namun karakteristik anak tunarungu ialah bentuk dari dampak ketunarunguannya.⁶¹ Beberapa karakteristik anak tunarungu :

- a. Aspek bahasa-bicara., anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pemberhendaraan kata, hal ini disebabkan pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik. Melalui pendengaran seseorang mampu mempraktekan berbagai bentuk suara dan bahasa. Dengan kondisi ini, seseorang dengan kondisi tunarungu akan mengalami keterlambatan dalam berbahasa disebabkan keterbatasannya dalam memdapat informasi secara jelas melalui pendengarannya. Anak tunarungu sering kali sulit mengartikan kata-kata yang memiliki arti abstrak, dan lebih mudah memahami kata-kata yang berwujud dengan benda serta dikenali langsung dengan Indera lain.
- b. Aspek emosi-sosial, artinya anak tunarungu memiliki keinginan dalam mengenal lingkungan sekitarnya, akan tetapi dengan keterbatasan dalam pendengarannya ini anak tunarungu merasa sulit dalam berhubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini menyebabkan kecenderungan tidak terlibat langsung serta menarik diri. Hal ini diperparah dengan dengan kurangnya rasa peduli orang lain pada keberadaanya.
- c. Aspek motoric, karakteristik tunarungu dalam aspek ini fisik anak tunarungu cenderung menunjukkan gerakan motoric yang cukup kuat dan lihai. Hal ini disebabkan mereka berusaha secara alami untuk menggunakan Indera penglihatan secara maksimal untuk pengganti kurangnya kemampuan mereka dalam indera pendengaran.

⁶¹ Arnida Dkk., "Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belahar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) diSekolah SLB-B YPAC BANDA ACEH, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8, No. 1, 2024 : 2

- d. Aspek kepribadian, seseorang dengan kondisi tunarungu cenderung memiliki sifat kurang yang sulit untuk berempati serta memiliki emosi serta kecemasan yang cukup tinggi.⁶²



⁶² Asep Supena dan Rossi Iskandar, "Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2021 : 129-130

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang dimaksudkan mengeksplorasi dan usaha akan pemahaman makna yang kemudian dideskripsikan secara jelas mengenai kondisi nyata yang biasanya berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian, pendekatan kualitatif sejalan dengan evaluasi subjektif terhadap sikap, pandangan, serta perilaku seseorang.⁶³

Secara umum, penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik :

- a) Sumber data bersifat langsung dan secara alamiah, hingga fenomena bisa dialami secara mendalam.
- b) Manusia menjadi alat instrument, hal ini dilihat sebagai manusia secara tepat memahami kaitan fakta-fakta yang ada dilapangan.
- c) Bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang didapat peneliti.
- d) Penelitian kualitatif berfokus pada proses, bukan hasil.
- e) Analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif mengumpulkan data dari lapangan serta mengumpulkannya serta menelaah, kemudian bisa dirumuskan menjadi teori.
- f) Keperdulian utama penelitian kualitatif ialah pada “makna”. Peneliti tidak hanya melihat dari sudut pandang secara pribadi, melainkan juga melihat dari sudut pandang dia sebagai subjek dalam proses interaksi.⁶⁴

⁶³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP),2019), hal. 2-3.

⁶⁴ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar : CV. Syakir Media Press, 2021), Hal. 31

Dari penjelasan diatas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif berfungsi menjelaskan fenomena atau keadaan dengan kondisi se jelasnya dari kata-kata atau keterangan orang yang menjadi narasumber.

2. Jenis Penelitian

Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif meringkas temuan penelitian dengan mengkarakterisasi, menjelaskan, serta memverifikasi peristiwa yang diteliti. Tujuan dalam penelitian ini bersifat cukup sempit menggunakan fakta dilapangan dan bukan opini.⁶⁵

Dalam artian, penelitian lapangan adalah penelitian secara langsung ditempat dan latar belakang fenomena yang diteliti terjadi. Dengan penelitian lapangan ini, peneliti dapat memahami arti dari fenomena dalam sudut pandang para narasumber yang diteliti. Alih-alih statistik, data dari jenis penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam bisa digunakan mendapat data ini.⁶⁶

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif atau memberi keterangan serta penjelasan mengenai suatu fenomena. Penjelasan ini berupa data-data yang berbentuk gambar, keterangan, ataupun angka yang bersumber dari para narasumber penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto yang berlokasi di Jl. Kolonel Sugiri No. 10, Brubahan,

⁶⁵ Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian* (Surabaya : Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), Hal. 7

⁶⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), Hal-84

Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak pada tanggal 30 November 2024 sampai dengan 30 Desember 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah fokus utama yang dimaksudkan memberi informasi tentang ha-hal yang terkait dengan topik penelitian, baik bersumber dari individu atau aspek lain yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian.⁶⁷ Subjek menjadi sumber data utama yang paham tentang apa yang sedang diteliti atau orang-orang yang yang bisa memberi informasi terkait kondisi latar penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian ini adapun yang menjadi subjek penelitian ialah :

- a. Guru bimbingan konseling sekaligus wali kelas dari kelas XI yakni Bapak Triyan Alvan Fauzi S. Sos., yang bertugas sebagai pelaksana program bimbimngan konseling di SLB B Yakut Purwokerto.
- b. Kepala sekolah yakni Ibu Netti Lestai, S.Pd., selaku pimpinan sekolah yang mengarahkan segala kegiatan sekolah agar menurut Visi, Misi dan Tujuan sekolah.
- c. Siswa NS, yang didampingi wali muridnya, menunjukkan keterampilan dasar komunikasi yang baik dengan aktif mengikuti diskusi dan kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.
- d. Siswa DA, yang didampingi wali muridnya, menunjukkan keterampilan dasar berkomunikasi yang cukup baik dengan lingkungan dan terbiasa berkomunikasi dengan orang lain.

⁶⁷ Fina Almas Fadilah. *Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Skripsi, Hlm 48. <https://repository.iainpurwokerto.ac.id>

⁶⁸ Thobby Wakarmamu, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Purbalingga : Eureka Media Aksara, 2022), Hal. 44

- e. Siswa FA, yang didampingi wali muridnya, memiliki keterampilan dasar berkomunikasi yang kurang baik. Hal ini dikarenakan tidak terbiasa mengobrol dengan orang lain dan lebih banyak menghabiskan waktunya dalam rumah.
 - f. Siswa MI, memiliki keterampilan dasar komunikasi yang kurang baik dikarenakan merasa tidak nyaman dengan bertemu dengan baru dan cenderung diam saat terjadi masalah.
2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan yang diteliti atau diidentifikasi juga sebagai isu, problem, permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti.⁶⁹ Dalam hal ini objek penelitiannya ialah Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah bagian penting dalam proses pengumpulan data agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan data. Berikut sumber data dibagi menjadi dua bagian, :

1. Data Primer

Sumber data yang paling penting untuk penelitian ialah data primer, yang diolah langsung dari sumbernya tanpa menggunakan perantara. Menurut Sinulingga, data primer ialah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya peneliti setelah dihimpun informan.⁷⁰ Adapun sumber data primer pada penelitian ini ialah kepala sekolah yakni ibu Netti Lestari, S.Pd., guru bimbingan konseling yakni Bapak Triyan Alvan Fauzi S.Sos., dan empat siswa kelas XI.

⁶⁹ Windadari Murni Hartini, dkk, *Metodologi Penelitian dan Statistik*, (Jakarta : Kementrian Kesehatan RI, 2019), Hal.235

⁷⁰ Yaredi Laia, Martiman S. Suramaha dan Bestari Laia, "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa diSMA Negere 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2022, Hal. 4

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sinulingga ialah data yang didapat, dikumpulkan serta ditelaah pihak perantara atau secara tidak langsung. Hingga peneliti hanya perlu mengumpulkan. Data-data ini biasanya bisa dijumpai dalam perpustakaan ataupun laporan penelitian dari peneliti terdahulu.⁷¹ Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini ialah jurnal ilmiah, buku-buku ataupun artikel yang membahas bimbingan kelompok, komunikasi siswa tunarungu dan sekolah luar biasa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah suatu proses yang rumit yang mencakup sejumlah mekanisme biologis serta psikologis. Metode ini diterapkan pada penelitian dengan ukuran sampel kecil yang meneliti fenomena alam, perilaku manusia, serta proses kerja. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan, dimana peneliti menyaksikan atau mengamati fenomena atau kejadian yang diteliti daripada berpartisipasi secara aktif dalam keadaan tersebut.⁷² Dengan tujuan tersebut. Hal ini bertujuan mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Peneliti memilih metode ini untuk mengamati, mencatat serta menggali data terkait Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

2. Wawancara

Percakapan dua orang atau lebih yang melibatkan pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai, atau seseorang yang menjawab pertanyaan pewawancara, disebut wawancara.⁷³ Wawancara dapat memberi wawasan yang mendalam tentang pemahaman,

⁷¹ Ibid

⁷² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2019), hlm. 203-204

⁷³ Yadi Sutikno, Hosan, dan Irawati, "Implementasi Metode Penugasan Meningkatkan Kemampuan Melakukan Wawancara untuk Mahasiswa STAB Maitreywira pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia", Jurnal Maitreywira, Vo. 2, No. 2, 2021 : 2

pandangan, pengalaman, atau perspektif individu terkait dengan topik penelitian yang dibahas. Wawancara bersifat kombinasi terstruktur dan semi-terstruktur, dimana wawancara terstruktur diajukan kepada kepala sekolah dan guru bimbingan konseling, hal ini mengacu pada pertanyaan yang telah dipersiapkan. Sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan dalam wawancara dengan siswa tunarungu yang didampingi wali murid yang membantu menjelaskan pertanyaan dan konteks jawaban hingga data yang didapat lebih dalam. Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan dengan tujuan meraih wawasan yang lebih mendalam tentang Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), dan empat siswa tunarungu dan tiga diantaranya yang merupakan NS, DA, serta FA yang didampingi orangtua siswa tunarungu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah tindakan menghimpun bukti yang akurat dari berbagai sumber informasi, seperti buku, peraturan, dan sejenisnya. Jenis dokumen ini dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya signifikan yang dibuat individu khusus.⁷⁴ Jadi dokumentasi memiliki peran penting dalam memberi peneliti akses kepada informasi yang tidak bisa didapat melalui teknik wawancara atau observasi. Data-data yang dihimpun melalui teknik dokumentasi ini berupa data tentang sejarah sekolah, struktur organisasi sekolah serta data siswa.

F. Teknik Analisis Data

Dalam kerangka penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan analisis data yang bersifat deskriptif serta memiliki ciri-ciri kualitatif. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti mengumpulkan serta merapikan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, catatan lapangan,

⁷⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2018) hlm.39.

serta dokumen. Data kemudian dikelompokkan ke beberapa jenis kelompok, diurai menjadi unit-unit terpisah, disintesis, dibentuk menjadi pola, dipilih unsur yang relevan dipelajari, serta disusun hingga meraih kesimpulan. Seluruh proses ini bertujuan memudahkan pemahaman data peneliti serta pihak lain yang tertarik.⁷⁵

Menurut kerangka kerja yang diajukan Miles dan Huberman, analisis data dilaksanakan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Ini mencakup tahap-tahap berikut :

1. Reduksi Data

Tahapan meringkas disebut reduksi data. Karena banyaknya data yang terkumpul dilapangan, data tersebut harus didokumentasikan secara cermat serta menyeluruh. Jumlah data akan bertambah serta menjadi lebih rumit dan canggih seiring berjalannya waktu penelitian. karena itu, sangat penting untuk memulai analisis data dengan segera dengan meringkas data. Pengurangan data berarti melakukan ringkasan, memisahkan informasi penting, dan fokus pada aspek-aspek yang relevan menurut isi dan struktur dalam data.

2. Penyajian Data

Agar hasil penelitian bisa dipahami serta dikaji menurut tujuan yang ingin dicapai, penyajian data adalah langkah krusial dalam proses komunikasi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan beberapa cara, lain diagram alir, grafik, korelasi antarkategori, dan narasi singkat.⁷⁶ Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami keadaan terkini, yang memungkinkan mereka menentukan tindakan selanjutnya.

⁷⁵ Luluh Nadia Larasat, Implementasi Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif NU Banjarnyur Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, Skripsi, Hlm 55. <https://repository.iainpurwokerto.ac.id>

⁷⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2018) hlm.341.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses menggabungkan serta menyederhanakan semua data yang dikumpulkan mengarah pada penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik yang mungkin belum jelas sebelumnya. Menemukan korelasi kausal atau interaksi, membuat hipotesis, atau membuat teori dari data dapat menjadi bagian dari kesimpulan ini.⁷⁷ Peneliti memanfaatkan metode ini untuk menghasilkan kesimpulan dari beragam informasi serta data yang telah dikumpulkan terkait Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.



⁷⁷ Ibid. Hal 338

BAB IV

HASIL PENELITIAN SERTA PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto

Penelitian ini dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto, yang adalah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. Akta Notaris Nomor 14 tanggal 10 Agustus 1966 mengesahkan berdirinya lembaga ini, yang berdiri pada tanggal 2 Juni 1961. Yakut pertama kali mendirikan SLB Bagian A untuk Anak Tunanetra tahun 1961 dan 1963, namun dihentikan karena adanya masalah dalam pendirian asrama.

Yakut kemudian mulai mendirikan SLB Bagian B untuk Anak Tunarungu dan SLB Bagian C untuk Anak Tunagrahita pada bulan Agustus 1965. Informasi berikut diberi ketika sekolah tersebut mulai beroperasi pada bulan Februari 1966:

- a. SLB Bagian B memiliki 7 orang murid dan 2 orang guru.
- b. SLB Bagian C memiliki 14 orang murid dan 4 orang guru, dimana 9 orang diantara 14 murid tersebut didapat dari seorang penyuluh social worker yang telah menampung anak-anak dengan gangguan mental.

SLB ini adalah satu-satunya SLB di Kabupaten Banyumas saat SLB B dan C Purwokerto resmi berdiri pada tanggal 27 Juni 1967. SLB bagian B mempunyai 12 murid serta dua orang pengajar, sedangkan SLB C mempunyai 28 murid dan empat orang guru.

2. Profil Sekolah SLB B Yakut Purwokerto

Dari hasil serta pelacakan dokumentasi SLB B Yakut Purwokerto, didapat data :

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SLB B Yakut Purwokerto
2. NSS : 102030226298
3. NSPSN : 20302162
4. Kabupaten : Banyumas

5. Provinsi : Jawa Tengah

b. Letak Geografis

Secara geografis, SLB B Yakut Purwokerto terletak di Jalan Kolonel Sugiri Nomor 10, Kelurahan Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kode Pos 53116. Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

c. Visi serta misi

Visi : mewujudkan sekolah unggul, berkarakter, mandiri dan berprestasi.

Misi :

1. Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa.
2. Menjalankan pembelajaran bermuatan kewirausahaan menciptakan siswa yang mandiri.
3. Memberi keterampilan dan latihan meraih prestasi yang optimal.
4. Meningkatkan profesionalitas Sumber Daya Manusia melalui berbagai kegiatan serta pengembangan.

d. Tujuan

Tujuan umum Pendidikan Dasar, yakni membentuk dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemampuan hidup mandiri, tercantum dalam tujuan pendidikan di SLB B Yakut Purwokerto. Tujuan tersebut secara tegas bertujuan membimbing siswa menuju tujuan-tujuan berikut ini menurut visi serta misi sekolah:

1. Siswa mampu menjalankan setiap kegiatan menurut prosedur operasional standar.
2. Siswa memiliki kebiasaan yang baik di sekolah dan bisa dilaksanakan di rumah maupun masyarakat.
3. Siswa memiliki bakat keterampilan yang dapat menjadi bekal untuk hidup mandiri dimasyarakat.
4. Guru mampu melakukan tugas menurut fungsi pokok dan fungsi guru

e. Struktur Organisasi

Rangkaian struktur organisasi yang berada di SLB B Yakut Purwokerto ialah:

Komite Sekolah

- 1) Kepala Sekolah : Netti Lestari, S.Pd.
- 2) Tata Usaha : Roch Sukaryati.
- 3) Kaur Kesiswaan : Wiwi Kusmiyati, S.Pd.
- 4) Kaur Kurikulum : Agusriono, S. Kom.
- 5) Kaur Sarpras : Siti Mutikoh, S.Pd.I.
- 6) Guru Kelas TK : Wiwi Kusmiyati, S.Pd.
- 7) Guru Kelas 1 : Muftatihah, S.Pd.
- 8) Guru Kelas 2 : Riswi Rachma Femi, S.Sos
- 9) Guru Kelas 3 : Toipah, S.Pd.I.
- 10) Guru Kelas 4 : Ngaisah, S.Pd
- 11) Guru Kelas 5 : Annisa Nur Azizah, S.Pd
- 12) Guru Kelas 6 : Siti Mutiqoh, SPd.I.
- 13) Wali Kelas 7 : Zaeni Ngabdul Rofik, S.Pd
- 14) Wali kelas 8 : Sumindar, S.Pd.
- 15) Wali kelas 9 : Agusriono, S.Kom.
- 16) Wali Kelas 10 : Wiwin Ferlindriani, S.Pd.
- 17) Wali Kleas 11 : Triyan Alvan Fauzi, S.Sos.
- 18) Wali Kelas 12 : Ririh Anggrenggani, S.Pd.

3. Sumber Daya SLB B Yakut Purwokerto

a. Sumber Daya Manusia Sekolah

1) Guru dan Staf Karyawan

Guru ialah seseorang dengan peran terpenting dalam lingkup sekolah yang mampu menentukan perkembangan serta arah tujuan sekolah. Guru di SLB B Yakut Purwokerto berjumlah 15 orang dengan 3 staf, berikut perinciannya:

Tabel 1.1 Guru dan Staf SLB B Yakut Purwokerto

No.	Nama/NIP	Gol/ Ruang	Jabatan	Jenis Guru	Tugas Mengajar
1.	Netti Lestari, S.Pd. NIP. 19670109 199501 2 001	III/d	Kepala Sekolah	-	-
2.	Muftatihah, S.Pd. NIP. 19650723 199302 2 011	III/ C	Guru	Guru Kelas	Kelas 1
3.	Riswi Rachma Femi, S.Sos	IV/ a	Guru	Guru Kelas	Kelas 2
4.	Toipah, S.Pd.I. NIP. -	IV/ a	Guru	Guru Kelas	Kelas 3
5.	Ngaisah, S.Pd	-	Guru	Guru Kelas	Kelas 4
6.	Annisa Nur Azizah, S.Pd	-	Guru	Guru Kelas	Kelas 5
7.	Siti Mutiqoh, S.Pd.I.	-	Guru	Guru Kelas	Kelas 6
8.	Wiwi Kusmiyati, S.Pd.	-	Guru	Guru Kelas	TK
9.	Agus Tristiyadi, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel Matematika
10.	Ririh Angrenggani, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Keterampilan Tata Boga

11.	Triyan Alvan Fauzi, S.Sos.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel Bahasa Indonesia dan BK
12.	Agusriono, S.Kom.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel Pertanian
13.	Wiwin Ferlindriani, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel IPAS - IPS
14.	Sumindar, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel IPA
15.	Marisa Kusniati, S.Pd	-	Guru	Guru Mapel	Keterampilan Jahit
16.	Zaeni Ngabdul Rofik, S.Pd	-	Guru	Guru Mapel	Mapel PAI
17.	Roch Sukaryati	-	Guru	TU	-
18.	Galih Setyo Prambudi	-	Guru	K5	-

Sumber : Dokumentasi SLB B Yakut Purwokerto, Tahun 2024

2) Siswa SLB B Yakut Purwokerto

Jumlah total siswa SLB B Yakut Purwokerto secara keseluruhan sebanyak 111 orang siswa, terdiri atas siswa jenjang TK 9 orang, SD sebanyak 61 orang, SMP 21 orang dan SMA 20 orang. Data tersebut, diuraikan :

Tabel 2.2 Siswa SLB B Yakut Purwokerto

Jenis Pendidikan	Kelas	Siswa			Jumlah
		L	P	Jumlah	
TKLB		4	5	9	
Jumlah		4	5	9	9

SDLB	I	6	6	12	
	II	4	7	11	
	III	2	5	7	
	IV	4	2	6	
	V	3	11	14	
	VI	3	8	11	
Jumlah		22	39	61	61
SMALB	X	3	5	8	
	XI	4	4	7	
	XII	2	3	5	
Jumlah		9	11	20	20
Jumlah Keseluruhan		43	68	111	111

Sumber : Dokumentasi SLB B Yakut Purwokerto, Tahun 2024

- b. Sumber Daya Sarana serta prasarana Sekolah

Tabel 3.3 Luas Tanah SLB B Yakut Purwokerto

No.	Status Kepemilikan Tanah	Luas Tanah
1.	Bukan Milik	960 m ²
2.	Bangunan	750 m ²
3.	Halaman	210 m ²

Sumber : Dokumentasi SLB B Yakut Purwokerto, Tahun 2024

- 1) Pemanfaatan Pekarangan

Tabel 4.4 Pemanfaatan Pekarangan SLB B Yakut Purwokerto

No.	Ruangan	Jumlah
1.	Tanaman	1
2.	Lapangan Olahraga	1
3.	Lain-lain	-

Sumber : Dokumentasi SLB B Yakut Purwokerto, Tahun 2024

2) Pemanfaatan Gedung Sekolah

Tabel 5.5 Gedung SLB B Yakut Purwokerto

No.	Nama Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Ruang TK	1
5.	Ruang Kelas 1	1
6.	Ruang Kelas 2	1
7.	Ruang Kelas 3	1
8.	Ruang Kelas 4	1
9.	Ruang Kelas 5 & 12	1
10.	Ruang Kelas 6 & 9	1
11.	Ruang Kelas 7	1
12.	Ruang Kelas 8	1
13.	Ruang Kelas 9	1
14.	Rrua Ruang kelas 10	1
15.	Ruang Kelas 11	1
16.	Ruang Kelas 12	1
17.	Ruang Laboratorium	1
18.	Ruang Perpustakaan	1
19.	Ruang Bimbingan Konseling	1
20.	Ruang Komputer	1
21.	Ruang OSIS	1
22.	Ruang UKS	1
22.	Mushola	1
23.	Studio Musik	1
24.	Gudang	1
25.	Dapur	1

27.	Kantin	1
28.	WC Guru	1
29.	WC Siswa	4
30.	Tempat Wudhu	1
31.	BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama)	1
32.	Ruang Keterampilan	1
33.	Ruang Salon	1
34.	Aula	1
35.	Ruang Meeting	-

Sumber : *Dokumen Resmi SLB B Yakut Purwokerto, Tahun 2024*

B. Bimbingan Kelompok berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi di SLB B Yakut Purwokerto

Berikut tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi dalam keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto :⁷⁸

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan ini, guru memiliki peran penting dengan menuntun siswa agar mampu mengikuti arah tujuan dari bimbingan kelompok. Tujuan dari bimbingan kelompok ini diantaranya untuk memberi pemahaman terkait materi serta persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yang memimpin kegiatan bimbingan kelompok kelas XI mengungkapkan Langkah pertama, guru menekankan pembentukan

⁷⁸ Mahmuddah Dewi Edmawati, dkk. "Studi Literatur : Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, 2022 : 100-101

kemandirian dan kepercayaan diri siswa sebagai aspek utama serta menyampaikan tujuan dari pembahasan ini kepada siswa agar memahami pembahasan dengan baik. Kemandirian dan kepercayaan diri yang ditanamkan melalui keteladanan guru di sekolah dan wali murid di rumah. Kemandirian ini menjadi kebutuhan utama bagi anak tunarungu, terutama untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan membedakan mana yang benar dan baik. Melalui bimbingan kelompok, siswa diajak memahami konsep kemandirian, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik, yang menjadi tujuan utama dari kegiatan bimbingan kelompok.⁷⁹

“Ya kan, jadi pada tahapan ini yang pertama dan utama ialah kemandirian siswa mba. Karena kebutuhan utama anak tunarungu itu dari kemandirian dan kepercayaan diri yang harus dikembangkan..... Nah, untuk mengembangkan komunikasi ini dan bekerja sama juga ada mba, karena hakikatnya bimbingan kelompok mendekatkan anak-anak ke komunikasi dan kerjasama yang baik”

b. Tahap Peralihan

Pada tahap ini, guru bk melakukan persiapan materi dengan memperhatikan kondisi siswanya. Dengan mengevaluasi persiapan siswa proses bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik menurut tujuannya. Seperti yang disampaikan guru bk :

“Ditahap peralihan, guru mempersiapkan ketika kemarin sempat ada berita adanya bullying. Otomatis guru segera mempersiapkan pembentuk karakter siswa untuk dengan teman sebaya atau dengan teman normal tidak terjadi saling bullying”⁸⁰

Dari apa yang disampaikan diatas, bisa diketahui dalam proses peralihan guru bk melakukan persiapan dengan mengevaluasi kebutuhan siswa dengan menyesuaikan dengan kesiapan siswa untuk menentukan kelanjutan dari tahapan bimbingan kelompok teknik diskusi ini.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 30 Desember 2024

⁸⁰ Ibid

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok, guru bk selalu memberi penjelasan disertai contoh konkret yang relevan dengan materi yang didiskusikan. Dari keterangan dari guru BK yakni Bapak Triyan Alvan Fauzi S. Sos diketahui dalam tahapan ketiga dalam bimbingan kelompok dengan teknik diskusi menekankan pada pemberian contoh, yakni :

“Pasti memberi contoh mba, contoh biasanya dari kejadian dari materi yang didiskusikan dari bimbingan kelompok tersebut agar anak-anak bisa lebih memahami”⁸¹

Pemberian contoh ini bertujuan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan terhubung dengan situasi nyata. Contoh tersebut biasanya diambil dari kejadian nyata yang menurut topik bimbingan kelompok Selain itu, siswa juga diberi kesempatan bertanya jika ada hal yang belum dipahami, hingga diskusi menjadi lebih interaktif serta mendalam.

d. Tahap Diskusi

Pada tahap diskusi, guru memberi waktu khusus bagi anggota kelompok untuk saling berinteraksi dan berdiskusi mengenai topik yang dibahas. Interaksi ini melibatkan siswa yang sudah memahami materi untuk memberi penjelasan atau umpan balik kepada teman yang belum memahami. Proses ini dirancang untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, terutama bagi siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan komunikasi. Dari penjelasan guru bk :

“Karena anak tunarungu itu, sekali lagi terkendala komunikasi. Ada yang bisa memahami secara oral ada juga yang hanya bisa memahami secara isyarat saja. Jadi ditahap ini, saya memberi waktu interaksi sesama siswa”

Guru menyadari setiap siswa memiliki cara pemahaman yang berbeda, baik secara oral maupun melalui bahasa isyarat, hingga interaksi ini menjadi

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Guru BK, Tanggal 30 Desember 2024

kesempatan bagi mereka untuk saling membantu serta memperkuat pemahaman bersama.⁸²

2. Bentuk Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto

Menurut Johnson, komunikasi dapat terbangun dengan mengandalkan kemampuan dalam keterampilan dasar berkomunikasi demi membentuk lingkungan yang nyaman, terbuka serta produktif dengan orang lain. Berikut keterampilan dasar komunikasi yang harus dikuasai :⁸³

a. Saling memahami

Saling memahami menjadi komponen penting untuk membangun komunikasi yang efektif diantara siswa. Guru menekankan pentingnya saling memahami antar teman satu sekolah sebagai langkah awal. Hal ini melibatkan pengenalan serta pemahaman terhadap karakter masing-masing siswa. Siswa yang sudah memahami materi atau situasi tertentu didorong untuk memberi contoh kepada teman-temannya yang belum paham, seperti menjelaskan maksud dari pembahasan dalam kelompok. Keterampilan dasar komunikasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, termasuk sikap saling percaya, membuka diri, serta mendengarkan dengan saksama. Menurut apa yang disampaikan guru BK keterampilan pemahaman ini masih hanya di sekitar teman satu sekolah, yakni :

“Ya, saling memahami itu artiannya saling memahami antar teman disatu sekolah dulu mba. Jadi, apa ada karakter masing-masing siswa itu ada yang paham karakter teman-temannya. Jadi siswa itu memberi contoh kepada teman-teman yang belum paham “inilah maksud dari apa yang dibahas dari bimbingan kelompok tersebut”⁸⁴ (Guru BK)

⁸² Ibid

⁸³ Zaenal Mukarom, Teori-teori Komunikasi, (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2020) Hal. 77-78

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Guru BK, Tanggal 30 Desember 2024

Pendapat ini juga diungkapkan subjek siswa tunarungu serta diperkuat dari jawaban wali murid subjek yang mendampingi saat wawancara, yakni :⁸⁵

“aku bisa kak, biasanya kalo lagi seneng, sedih tau” (Siswa NS)

“bisa mba, biasanya NS bilang “bu lah, temennya lagi kaya gini kaya gini, biasanya kaya gitu. Bu aku tadi seneng banget ngobrol sama temen-temen kelas ini, kelas ini gitu. Karena dia selalu seneng bercerita, jadi apa yang terjadi di sekolah itu, dia selalu menceritakan. Jadi saya itu tau”(Orang Tua NS)

“kalo aku marah, seneng, sedih tau ka” (Siswa DA)

“Untuk memahami perasaan orang lain belum mungkin ya amba, karena yaaa dia sekelilingnya masih itu-itu saja. Dalam lingkup sekolah, keluarga” (Orang Tua DA)

“saya tau kak, paham sama perasaan sendiri dan tau sama perasaan orang lain” (Siswa FA)

“Pernah pas saya, ya pas diem, kurang enak perasaannya, FA tanya “apa, apa?” jadi dia cukup peka sama orang sekitarnya.” (Orang Tua FA)

“Tau kak, aku seneng ada ngobrol sama teman-teman tapi kalo teman-teman ga tau” (Siswa MI)

Dari penjelasan yang disampaikan Guru BK, siswa tunarungu serta wali murid yang mendampingi, diketahui keterampilan saling memahami yang dimiliki siswa tunarungu yakni terbatas dalam pemahaman mengenai perasaannya sendiri dan hanya pada orang-orang di sekitarnya saja, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

b. Keterbukaan

Dengan mengungkapkan pikiran serta perasaan secara terbuka, serta mendengarkan dengan baik dapat memelihara komunikasi yang saling memahami dan terwujud efektif.⁸⁶ Namun guru bk menyadari Tingkat keterbukaan siswa masih terbatas. Siswa tunarungu lebih tertutup dan sulit

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa Tunarungu, 27 Desember 2024

⁸⁶ Zaenal Mukarom, Teori-teori Komunikasi, (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2020) Hal. 77-78

untuk mengenali serta mengungkapkan perasaannya secara bebas. Sebagaimana yang diungkapkan guru bk dan juga kepala sekolah :

*“Kalo misal berbicara tentang keterbukaan tentang siswa tunarungu itu sendiri agak apa ya mba, agak masih tertutup sih. Jadi masih belum terbuka, secara terbuka banget lah.... Jadi, kalo keterbukaan siswa masih belum bisa mengidentifikasi perasaannya sendiri”.*⁸⁷(Guru BK)

*“Karena anak-anak itu berkubutuhan khusus terkadang anak kesulitan anak mengungkapkan yang menjadi masalah anak-anak.”*⁸⁸ (Kepala Sekolah)

Dari penjelasan diatas, keterampilan keterbukaan menjadi hal yang sulit dalam komunikasi siswa tunarungu, hal ini disebabkan dengan keterbatasan dalam memahami perkataan serta mengidentifikasi perasaannya secara pribadi.

c. Keterampilan saling menerima serta memberi dukungan

Keterampilan saling menerima dan memberi dukungan ini berfokus pada empati dan usaha dalam memberi dukungan positif orang lain. Guru Bk mengamati bahwasannya siswa tunarungu cenderung memiliki sifat saling menerima serta mendukung satu sama lain. Dari hasil wawancara penulis dengan guru bk, mengatakan :

*“justru anak-anak ABK khususnya anak-anak tunarungu malah saling menerima, saling mensupport saling mendukung kalo ada salah satu siswa yang mungkin melakukan hal yang sakit orang tua, ada temannya yang memperingati. Itukan salah satu memberi dukungan.”*⁸⁹

Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan siswa dan beberapa pernyataan wali murid yang menegaskan jawaban dari siswa tunarungu :⁹⁰

“Iya kak, aku suka beri semangat temen-temen” (Siswa NS)

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Guru BK, Tanggal 30 Desember 2024

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah. Tanggal 30 Desember 2024

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Guru BK, Tanggal 30 Desember 2024

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa Tunarungu, 27 Desember 2024

“dia bilang pernah kasih semangat temennya, contohnya pas temennya ngga semangat belajar ngga semangat, dia bilang “ayo semangat, ayo semangat”, NS juga pernah dikasih semangat kemarin-kemarin puisi itu, lagu isyarat itu. bilang “hih capek yaa” temen-temennya kasih semangat “ihh gapapa, semangat, NS semangat NS” (Orang Tua NS)

“saya biasanya suka nyemangatin orang lain ka” (Siswa DA)

“ini udah bagus si mba, ee contohnya kaya kemarin anak saya yang pertama mau ee ke rumah sakit ya, melahirkan. Dikasih support, semangat, berdoa, intinya ya dia kaya udah terbiasa di sekolah udah dibiasakan seperti itu ya sama teman-temannya sama bapak ibu gurunya. Ya sih untuk mensupport orang lain itu sih udah biasa. Bisa ya.” (Orang Tua DA)

“Saya dan teman-teman suka saling menolong, ngasih semangat. Saya bilang “kamu lagi kenapa, sabar yaa, semangat” (Siswa FA)

“Iya pernah kak, aku sama teman-teman suka kasih semangat. Biasanya bilang “teman-teman saMa belajar semangat ya” (Siswa MA)

Dari penjelasan dari guru BK serta masing-masing subjek, keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu dalam bentuk menerima atau memberi dukungan terpenuhi dengan baik.

d. Pemecahan Konflik

Dalam komunikasi yang baik dibutuhkan pemecahan masalah yang konstruktif serta mendekatkan individu. Dari hasil wawancara dengan guru bk, kemampuan siswa tunarungu dalam pemecahan masalah belum bisa dilakukan secara mandiri dan terbatas. dibutuhkan bantuan orang-orang sekitar baik dari guru maupun orang tua. Menurut pertanyaan guru bk serta pernyataan para subjek siswa tunarungu :

“untuk pemecahan masalah ini dari siswa tunarungu ini masih belum bisa mba, masih butuh dibantu dari guru dan orang tua, mba”⁹¹(Guru BK)

“ngga tau kak,,paling Cuma bilang ga boleh kaya gitu, tapi kaya gini” (Siswa NS)

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Guru BK, Tanggal 30 Desember 2024

“belum bisa ka, masih bingung” (Siswa DA)

“Saya bilang “jangan berantem, nanti Allah marah, sabar ngga boleh berantem” (Siswa FA)

“Aku diam, biar aja” (Siswa MA)⁹²

Dari hasil wawancara diatas penulis dengan subjek, bisa disimpulkan keterampilan pemecahan masalah siswa tunarungu masih membutuhkan bantuan orang-orang yang bisa mengarahkannya.

3. Kondisi Keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan juga wawancara untuk mengumpulkan data terkait kemampuan keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu sebelum bimbingan dan kemudian dibandingkan dengan hasil setelah bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi. Table dibawah ini menunjukkan kondisi awal dan akhir siswa tunarungu setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi :

Subjek	Keterampilan Dasar Komunikasi	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
NS	Saling Memahami	Mampu memahami diri sendiri serta mengobrol dengan Bahasa isyarat	Mampu memahami diri sendiri dan orang lain melalui Bahasa isyrata maupun oral
	Keterbukaan	Mampu mengungkapkan perasan serta	Mampu mengungkapkan perasaan serta

⁹² Hasil Wawancara dengan Subjek Siswa Tunarungu, Tanggal 27 Desember 2024

		pikirannya secara terbuka	pemikirannya secara tepat dan jelas
	Saling menerima serta memberi dukungan	Menunjukkan empati namun belum mampu mendukung orang lain	Mampu menunjukkan sikap saling tolong menolong dengan orang lain
	Penyelesaian Konflik	Mebutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah	Mampu menyelesaikan masalah namun tetap dengan bantuan orang lain.
DA	Saling memahami	Mengenali perasaannya sendiri, namun belum mampu memahami orang lain	Mampu mengenali diri sendiri dengan lebih baik dan lebih memahami orang lain.
	Keterbukaan	Kesulitan mengungkapkan perasaan serta pemikirannya dengan tepat	Mampu mengungkapkan pendapat atau keputusannya dengan tepat
	Saling Menerima serta memberi dorongan	Mempunyai rasa empati serta mampu memberi	Mempunyai rasa empati serta memberi

		dukungan pada orang lain	dukungan pada orang lain
	Penyelesaian Konflik	Lebih banyak berdiam diri saat terjadi masalah	Belum mampu menyelesaikan masalah dengan baik, hingga membutuhkan bantuan orang-orang terdekatnya
FA	Saling memahami	Memahami perasaannya sendiri namun kesulitan memahami orang lain	Mampu memahami dirinya sendiri dan cukup peka dalam memahami orang lain
	Keterbukaan	Mampu mengungkapkan perasaannya sendiri	Mampu mengungkapkan perasaan serta pemikirannya dengan tepat
	Saling menerima serta memberi dukungan	Belum mampu memberi dukungan pada orang lain	Mampu memotivasi orang lain dengan cara yang positif
	Penyelesaian Konflik	Cenderung diam saat terjadi masalah	Belum mampu menyelesaikan masalah secara pribadi, hingga

			membutuhkan bantuan orang lain.
MA	Saling Memahami	Kesulitan memahami perasaannya sendiri dan orang lain	Mampu memahami diri sendiri namun masih kesulitan dalam memahami orang lain.
	Keterbukaan	Belum mampu mengungkapkan perasaan serta pikiran.	Belum mampu mengungkapkan perasaan serta pemikirannya secara tepat
	Saling Menerima serta memberi dorongan	Memiliki sikap empati dan bersedia menolong orang lain.	Lebih mampu dalam kebersediaannya dalam menolong orang lain
	Penyelesaian Konflik	Cenderung diam serta menghindari saat ada masalah	Mulai bernai bersosialisasi, namun masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan berdiam diri.

Dari table diatas, bisa didapat kesimpulan bahwasannya keterampilan dasar yang dimiliki subjek NS, DA, FA serta MI terdapat

perbedaannya masing-masing. Kondisi awal siswa tunarungu dalam keterampilan dasar komunikasi masih sangat kurang, namun setelah mengikuti program bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi terdapat peningkatan pada keterampilan dasar komunikasi siswa. Masing-masing subjek memenuhi keterampilan dasar komunikasi pada bagian saling memahami dan saling menerima serta memberi dorongan dengan cukup baik. Namun pada bagian keterbukaan serta penyelesaian masalah subjek masih memerlukan bantuan orang lain.

4. Tabel Tahapan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi Dan Keterampilan Dasar Komunikasi

Dalam upaya membangun keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto, dilaksanakan dengan memanfaatkan program bimbingan kelompok berbasis Teknik diskusi yang terstruktur. Dimana tujuan dari bimbingan kelompok berbasis Teknik diskusi ini bertujuan membangun komunikasi yang baik dalam memahami diri sendiri maupun orang lain, bersosialisasi dan kemampuan menyelesaikan masalah. Berikut tahapan bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi dengan keterampilan dasar komunikasi yang terdapat dalam setiap tahapannya :

No.	Tahapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi	Keterampilan Dasar Komunikasi
1.	Pembentukan, berisikan kegiatan siswa untuk saling memperkenalkan diri serta mengungkapkan tujuan yang hendak dicapai.	a. Saling memahami : siswa saling mengenal antar anggota serta memahami tujuan dari bimbingan kelompok b. Keterbukaan: siswa mengungkapkan tujuan dan bersikap secara hangat dan rasa senang dalam merespon perkenalan c. Saling menerima serta memberi dukungan : -

		d. Pemecahan konflik : -
2.	Peralihan, tahapan ini guru BK melakukan pendahuluan dengan dengan memepersiapkan diri serta mengevaluasi kesiapan siswa dengan mengajukan pertanyaan	<p>a. Saling memahami : keterampilan ini tercermin dari pengajuan pertanyaan dari guru dalam memahami kesiapan siswa</p> <p>b. Keterbukaan : siswa berani menyampaikan kesiapannya sebelum memulai kegiatan bimbingan kelompok</p> <p>c. Saling menerima serta memberi dukungan : -</p> <p>d. Penyelesaian konflik : -</p>
3.	Kegiatan atau pelaksanaan, peran guru dalam tahapan ini memberi penjelasan dan contoh terkait materi diskusi. Anggota kelompok juga diperkenankan bertanya dan saling bertukar pikiran terkait materi	<p>a. Saling memahami : keterampilan ini terlihat dari kesempatan saling bertanya dan bertukar pikiran.</p> <p>b. Keterbukaan : dengan keberanian siswa dalam bertanya dan berdiskusi.</p> <p>c. Saling menerima serta memberi dukungan : siswa saling menerima pendapat, memberi bantuan.</p> <p>d. Pemecahan konflik : -</p>
5.	Diskusi, guru Bk memberi waktu kepada siswa untuk saling berinteraksi dan berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait materi diskusi.	<p>a. saling memahami : keterampilan ini terlihat dari kegiatan diskusi yang mengupayakan pemahaman dari berbagai sisi siswa</p> <p>b. keterbukaan : dengan adanya diskusi, siswa lebih mampu</p>

		<p>untuk menyampaikan pendapatnya dan berbagi pengalaman pribadi</p> <p>c. saling menerima serta memberi dorongan : dengan berdiskusi siswa bisa mengembangkan sikap menerima pendapat orang lain ataupun memberi dukungan dengan pengalaman yang dimiliki anggota kelompok.</p> <p>d. Penyelesaian konflik : dalam diskusi, siswa akan terlatih dalam upaya menyelesaikan masalah secara bersama-sama.</p>
--	--	---

Dari penjelasan tabel diatas, bisa ditarik kesimpulan setiap tahapan dalam bimbingan kelompok Teknik diskusi mengandung upaya membangun keterampilan dasar komunikasi. Namun, tahapan yang paling lengkap memenuhi keterampilan dasar komunikasi ialah pada tahap diskusi.

C. Analisis Data Bimbingan Kelompok Berbasis Teknik Diskusi dalam Membangun Keterampilan Dasar Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi bisa dianalisis terhadap proses bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi di SLB B Yakut Purwokerto yakni bertujuan membangun keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu. Penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok di SLB B Yakut Purwokerto memanfaatkan metode informal dimana guru menjadi pemimpin diskusi dengan siswa sebagai anggota kelompok dan dalam diskusi

sini tidak ada peraturan yang mengikat dan siswa secara bebas dan spontan diperkenankan mengajukan pendapat maupun pertanyaan. Pada tahap pembentukan, guru berperan penting dalam menanamkan kemandirian dan kepercayaan diri, yang menjadi fondasi bagi siswa untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Persiapan materi yang dilakukan pada tahap peralihan menunjukkan responsivitas guru terhadap kondisi siswa, dengan fokus pada pembentukan karakter. Selanjutnya, dalam tahap kegiatan, guru memberi penjelasan yang disertai contoh konkret, hingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dibahas. Proses interaksi ditahap diskusi menjadi sangat penting, dimana siswa didorong untuk saling membantu dan berkolaborasi, meskipun terdapat tantangan dalam cara pemahaman yang berbeda siswa yang memahami secara oral serta melalui bahasa isyarat.

Selain itu, keterampilan dasar komunikasi yang dipelajari termasuk saling memahami, menerima, keterbukaan, serta pemecahan konflik. Meskipun siswa tunarungu menunjukkan kemampuan saling menerima serta mendukung satu sama lain, mereka masih menghadapi kesulitan dalam keterbukaan serta pemecahan masalah. Untuk mengatasi konflik, mereka masih membutuhkan bantuan dari guru dan orang tua mereka. Kelancaran kegiatan sangat dipengaruhi faktor pendukung seperti kerja sama kepala sekolah, guru, dan karyawan, sedangkan faktor penghambat utama ialah keterbatasan komunikasi yang dialami siswa tunarungu. Keterbatasan ini menunjukkan metode yang lebih efisien untuk mengajar siswa harus digunakan agar mereka dapat mengungkapkan pikiran serta perasaan mereka dengan lebih baik. Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung, tetapi komunikasi dan keterlibatan siswa masih membutuhkan perbaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian menggunakan Teknik observasi, wawancara serta dokumentasi bisa didapat gambaran tentang bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi dalam membangun keterampilan dasar komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto bisa ditarik kesimpulan, yakni:

Pertama, bimbingan kelompok teknik diskusi yang didasarkan pada teori Prayitno menyebutkan ada empat tahapan dalam bimbingan kelompok teknik diskusi yakni pembentukan, peralihan, kegiatan serta diskusi. Tahapan dalam bimbingan kelompok teknik diskusi ini diterapkan guru BK SLB B Yakut Purwokerto, didapat gambaran semua tahapan bimbingan kelompok teknik diskusi telah dilaksanakan dengan baik namun belum maksimal, terutama pada tahap diskusi. Hal ini disebabkan terkendalanya komunikasi siswa tunarungu, kemampuan masing-masing siswa dalam pemahaman yang terbatas karena sebagian siswa hanya mampu menggunakan bahasa isyarat dan sebagian lagi hanya dengan bahasa oral.

Kedua, keterampilan dasar komunikasi dari teori yang dicetuskan Johnson menyebutkan empat keterampilan dasar komunikasi yang harus dikuasai yakni saling memahami, keterbukaan, saling menerima serta memberi dukungan dan yang terakhir pemecahan konflik. Dari hal ini, didapat gambaran keterampilan dasar komunikasi siswa SLB B Yakut Purwokerto yakni belum berjalan secara maksimal. Hal ini dilihat dengan keterampilan dasar komunikasi saling memahami dan saling menerima serta memberi dukungan siswa telah mampu menjalankan dengan baik namun dalam keterbukaan serta penyelesaian konflik siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto masih memerlukan bantuan karena siswa tunarungu cenderung kesulitan dalam menyampaikan perasaannya secara pribadi serta memahami lingkungan

sekitarnya. Peran guru pembimbing sangat penting dalam mengatasi masalah khususnya dalam kegiatan komunikasi antar siswa.

B. Saran

Dari pembahasan serta kesimpulan dari penelitian yang ada, mengenai bimbingan kelompok berbasis Teknik diskusi dalam membangun komunikasi siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto, penulis mencoba memberi saran yakni :

1. Bagi Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto

Penulis memberi saran kepada kepala sekolah SLB B Yakut Purwokerto hendaknya memperkuat kerjasama guru, staf, dan orang tua siswa. Mengadakan pertemuan rutin untuk membahas terkait perkembangan siswa tunarungu yang dapat mendukung sinergi program bimbingan kelompok berbasis teknik diskusi yang lebih baik. Selain itu, hendaknya kepala sekolah menyediakan sumber daya yang memadai seperti alat bantu dengar serta materi ajar yang menarik, variatif serta efektif.

2. Untuk Guru Bimbingan Konseling

Hendaknya guru BK mengikuti pelatihan mengenai teknik komunikasi yang dengan siswa tunarungu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi guru dengan siswa. Selain itu, guru BK hendaknya melakukan pendekatan secara individual dalam bimbingan kelompok hingga guru mampu mengidentifikasi kebutuhan masing-masing siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa tunarungu hendaknya secara aktif mengikuti aktivitas dalam setiap sesi bimbingan kelompok, membangun hubungan antar teman dan berlatih keterampilan komunikasi diberbagai situasi. Hal ini akan membantu dalam kepercayaan diri siswa tunarungu untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Amalia, Nila Istatik., Arri Handayani dan Tri Hartini, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Karir Siswa”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 2 (2020).
- Andriani, Irma., Dian Nugraha dan Ernawati, “Pengaruh Teknik Diskusi Sarasehan Terhadap Keterampilan Berbicara Sisw Kelas IX SMP Negeri 2 Unggulan Maros Kabupaten Maros” *Jurnal Literasi*, Vol. 2. No. 1 (2020).
- Apriadi, Danang., Dkk. 2021 “Peningkatan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan Klaten Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Tahun Pelajaran 2020/2021”. *Posiding Pendidikan Profesi Guru*.
- Arnida Dkk., “Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belahar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di sekolah SLB-B YPAC BANDA ACEH, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8, No. 1 (2024): 2
- Dapa, Aldjon Nixon serta meisie Lenny Mangantes. 2021. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Sleman: CV Budi Utama.
- Delima, Ayu Intan dan Citra Ayu Kumala Sari. “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja,” *Jurnal Al-Taujih*. Vol. 7, No. 1, (2021): 33
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Anak Tunarungu.
- Dyatmika, Teddy. 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Edmawati, Mahmuddah Dewi., Dkk. “Studi Literatur: Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” *Jurnal Shine: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, (2022)
- Fadilah, Fina Almas. 2021. “Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Keluarga.” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan, Institut Agama

Islam Negeri Purwokerto, Skripsi. Hlm 48.

<https://repository.iainpurwokerto.ac.id>

Fadilah, Syifa Nur. "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019): 170

Fitria, Erlin serta dian Yudhawati. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi terhadap Peningkatan Komunikasi Reseptif Siswa Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5, no. 2 (2019): 63

Hartanti, Jahju. 2022. *Bimbingan Kelompok*. Tulungagung : UD Duta Sablon.

Hartini, Windadari Murni,. Dkk. 2019. *Metodologi Penelitian dan Statistik*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Herlina dkk. 2023. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pasuruan: CV Basya Media Utama.

Juherna, Erna., Dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu." *Jurnal Golden Age*. Vol. 04, No. 1 (2020): 12

Kirana, Candra. "Urgensi Interaksi Edukatif serta definisi Kelompok Belajar dalam pendidikan." *Jurnal Studi-studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1 (2022): 29

Koesmowidjojo, Suci R. Mar'ah. 2021. *Dasar-dasar Komunikasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif* Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Laia, Yaredi,. Martiman S. Suramaha dan Bestari Laia. "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa diSMA Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022." *Jurnal Bimbingan dan Konselin.*, Vol. 2, No. 1 (2022): 4

Larasat, Luluh Nadia. "Implementasi Pembelajaran Tematik diMI Ma'arif NU Banjarnayar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas." Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, Skripsi, Hlm 55.

<https://repository.iainpurwokerto.ac.id>

Maharani, Hesti dan Arum Sari. "Pentingnya Komunikasi bagi Anak Tunarungu" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 6 No 2 (2021).

- Mahdelana, Riza Sujarwanto dan I Ketut Budayasa, “Pengembangan Media Permainan Edukatif Tebak Gambar Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunarungu,” *Grab Kids: Journal of Special Education Need*, Vol. 2, No. 2 (2022) : 77
- Mailani, Riska. 2020. “Teknik Penyuluhan Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Melukis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di SLB B-C Nurasih Jakarta Selatan” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 3-110.
- Marsinun, Rahmiwati dan Fauzi Nur Ilahi. 2020. *Buku Pengantar Bimbingan dan Konseling Sosial*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Mukarom, Zaenul. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.
- Nove, A.H., Agus Basuki dan Sunaryo Alidha Sunaryo “Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok Untuk Membantu dalam perencanaan Karir Siswa”, *Jurnal Konseling serta pendidikan*, Vol. 9, No. 4 (2021)
- Pohan, Desi Damayani dan Ulfi Sayyidatul Fitria, “*Jenis-jenis Komunikasi*”, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 3 (2021).
- Prahesti, Vivin Devi. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *An-Nur-Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 2 (2021).
- Purwanigtyas, RR. Ambar. “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Komunikasi Antar Siswa Tunagrahita dan Tunarungu dengan Pembuatan Drama Musikal di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan” *Jurnal Inovasi BK*. Vol. 2, No. 1 (2020).
- Purwoko, Daniel. 2021. *Dinamika Kelompok*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Purwowibowo, dkk. 2019. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).

- Safitri, Egi N.S., Heris Hendrina dan Riesa Rismawati Siddik. "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Kelas XI pada masa Pandemi Covid-19". *Fokus*. Vol. 5, No. 1, (2022) : 11
- Saidang dan Suparman. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Pelajar", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2019).
- Salsabila, Ataniyah. "Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo)", *Jurnal Komunikasi serta media*, Vol. 01, No. 01 (2022): 13
- Sensus, Agus Irawan. 2020. *Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.
- Silpia, Eci dan Ramadhanita Mustika Sari. "Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu" *Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 6, no. 1 (2023) : 529-534
- Simbolon, Jamilin. "Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2020): 80
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supena, Asep dan Rossi Iskandar. "Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2021): 129-130
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, Ribert. "Pentingnya Keterampilan Berkomunikasi Dalam Diplomasi dan Negosiasi." *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*. Vo. 3, No. 1 (2024) : 13
- Sutikno, Yadi, Hosan, dan Irawati. "Implementasi Metode Penugasan Meningkatkan Kemampuan Melakukan Wawancara untuk Mahasiswa STAB Maitreywira pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia." *Jurnal Maitreywira*, Vo. 2, No. 2 (2021): 2

- Wakarmamu, Thobby. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Purbalingga : Eureka Media Aksara
- Zanki, Harits Asmi. “Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)”, *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 2(2020) :

